

**ANALISIS POLA KONSUMSI PANGAN RUMAH TANGGA
PESERTA PROGRAM MODEL PENGEMBANGAN
PANGAN POKOK LOKAL (MP3L) DI PROVINSI LAMPUNG**

(SKRIPSI)

Oleh

Meita Sari Dewi



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRACT

ANALYSIS OF HOUSEHOLDS FOOD CONSUMPTION PATTERNS OF MP3L PROGRAM PARTICIPANTS IN LAMPUNG PROVINCE

By

Meita Sari Dewi

This research aimed to determine the pattern of household food consumption and its affected factors of MP3L Program participants in Lampung province. The research conducted by census method. The location of the research was determined purposively in Pancasila Village of Natar Subdistrict, South Lampung Regency and Pinang Jaya Urban Village Kemiling Subdistrict of Bandarlampung City. The number of respondent taken in this research was 43 housewives, consisting of 13 people in Pancasila Village and 30 people in Pinang Jaya Urban Village. The data was analyzed by qualitative and quantitative descriptive analysis. The result showed that household food consumption patterns of the participants of MP3L Program included the most food consumed type in which the largest total consumption per household per day was rice (874.070 g), cooking oil (130.988 g), tempeh (126.395 g); the most commonly consumed category was rice; most household food sources were obtained by buying. Energy consumption 7.866 kcal/household/day with level energy adequacy 84.2 percent and the score of Desirable Dietary Pattern (DDP) was only 82.69. The pattern of household food consumption of MP3L program participants in Lampung Province was influenced by income, nutrition knowledge of the housewife and environment.

Key words: food consumption pattern, households, MP3L

ABSTRAK

ANALISIS POLA KONSUMSI PANGAN RUMAH TANGGA PESERTA PROGRAM MODEL PENGEMBANGAN PANGAN POKOK LOKAL (MP3L) DI PROVINSI LAMPUNG

Oleh

Meita Sari Dewi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola konsumsi pangan rumah tangga dan faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga peserta program MP3L di Provinsi Lampung. Metode yang digunakan pada penelitian adalah metode sensus. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Desa Pancasila Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan dan Kelurahan Pinang Jaya Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. Jumlah responden yang diambil dalam penelitian ini adalah 43 ibu rumah tangga, terdiri atas 13 orang di Desa Pancasila dan 30 orang di Kelurahan Pinang Jaya. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola konsumsi pangan rumah tangga peserta kegiatan MP3L meliputi jenis pangan yang paling banyak dikonsumsi dengan jumlah konsumsi (gram) terbesar per rumah tangga per hari adalah beras (874,070), minyak goreng (130,988), tempe (126,395); frekuensi pangan dengan kategori paling sering dikonsumsi adalah beras; sebagian besar sumber pangan rumah tangga diperoleh dengan cara membeli. Konsumsi energi per rumah tangga adalah 7.866,5 kkal/rumah tangga/hari dengan Tingkat Kecukupan Energi mencapai 84,2 persen dan skor Pola Pangan Harapan (PPH) sebesar 82,69. Pola konsumsi pangan rumah tangga peserta program MP3L di Provinsi Lampung dipengaruhi oleh pendapatan, pengetahuan gizi ibu dan lingkungan.

Kata kunci: pola konsumsi pangan, rumah tangga, MP3L

**ANALISIS POLA KONSUMSI PANGAN RUMAH TANGGA
PESERTA PROGRAM MODEL PENGEMBANGAN
PANGAN POKOK LOKAL (MP3L) DI PROVINSI LAMPUNG**

Oleh

Meita Sari Dewi

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA PERTANIAN**

pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi

: **ANALISIS POLA KONSUMSI PANGAN
RUMAH TANGGA PESERTA PROGRAM
MODEL PENGEMBANGAN PANGAN POKOK
LOKAL (MP3L) DI PROVINSI LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

: **Meita Sari Dewi**

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1014023082

Jurusan

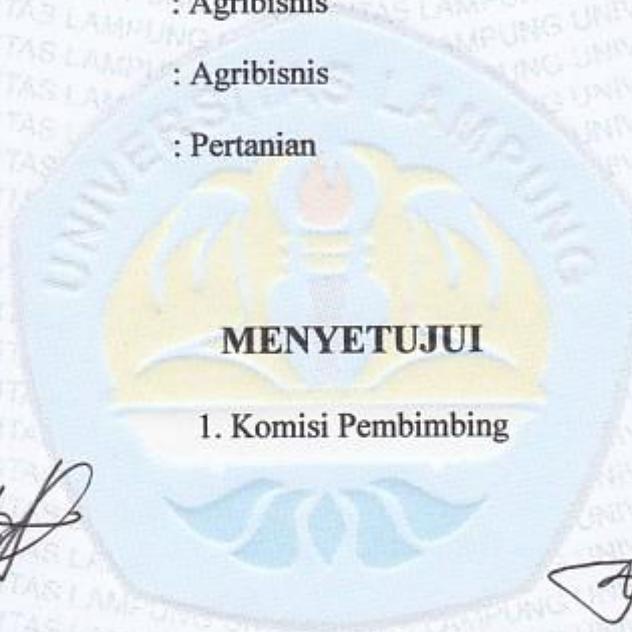
: Agribisnis

Program Studi

: Agribisnis

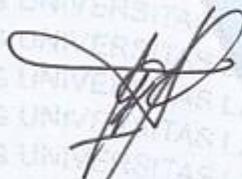
Fakultas

: Pertanian



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

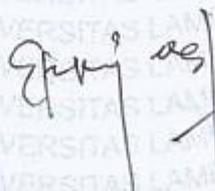


Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.
NIP 19611225 198703 1 005



Ir. Rabiatul Adawiyah, M.Si.
NIP 19640825 199003 2 002

2. Ketua Jurusan Agribisnis

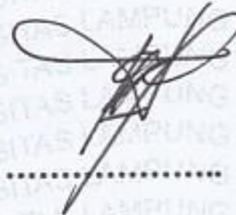


Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.
NIP 19630203 198902 2 001

MENGESAHKAN

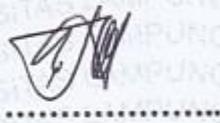
1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.**



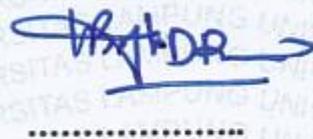
.....

Sekretaris : **Ir. Rabiatul Adawiyah, M.Si.**

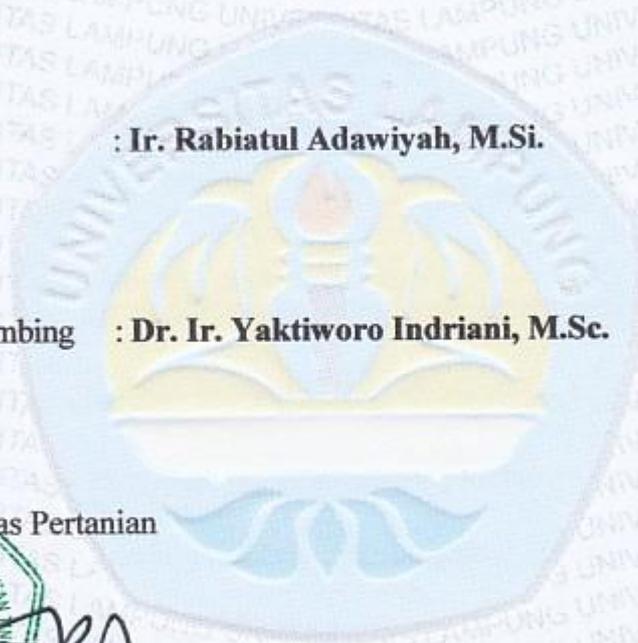


.....

Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Ir. Yaktiworo Indriani, M.Sc.**



.....



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **29 Desember 2017**

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kalianda tanggal 30 Mei 1992. Penulis adalah anak pertama dari 2 bersaudara dari pasangan Bapak Taufik Salie dan Ibunda Maimunah. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri 2 Kalianda pada tahun 2004 dan pendidikan menengah pertama diselesaikan pada tahun 2007 di SMP Negeri 1 Kalianda. Pendidikan lanjutan menengah atas di SMA Negeri 1 Kalianda diselesaikan pada tahun 2010. Penulis diterima pada Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2010.

Selama mengikuti pendidikan, penulis pernah menjadi pendamping *homestay* untuk kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian yang dilaksanakan pada semester ganjil tahun 2012/2013. Selain itu, penulis juga pernah menjadi Asisten Dosen pada mata kuliah Sosiologi Pertanian semester ganjil tahun 2012/2013 dan semester genap tahun 2012/2013.

Penulis melakukan kegiatan Praktik Umum (PU) di Badan Ketahanan Pangan Daerah Provinsi Lampung tahun 2013. Penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Purwosari Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur tahun 2013. Selain dalam bidang akademik, penulis aktif dalam organisasi kemahasiswaan kampus. Penulis pernah menjabat sebagai anggota Bidang I (Akademik) periode 2013/2014. Himpunan Mahasiswa Sosial

Ekonomi Pertanian (Himaseperta) Universitas Lampung. Penulis menjadi aktif di kegiatan Pramuka di kampus maupun di luar kampus. Penulis melakukan penelitian pada tahun 2014 di Desa Pancasila, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan dan Kelurahan Pinang Jaya, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillahillobbil 'alamin, puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat yang luar biasa, apabila seluruh pohon di alam menjadi penanya dan lautan menjadi tintanya tidak akan cukup melukiskan nikmat yang begitu besar ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Baginda Rasulullah SAW, yang telah memberikan teladan di setiap kehidupan, kepada keluarga, sahabat, dan penerus risalahnya yang mulia. Penelitian ini berjudul “Analisis Pola Konsumsi pangan Rumah Tangga Peserta Program Model Pengembangan Pangan Pokok Lokal di Provinsi Lampung”, banyak pihak yang telah memberikan sumbangsih, bantuan, nasihat, serta saran-saran yang membangun, sehingga dengan tulus dan rendah hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
2. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P., selaku Ketua Jurusan Agribisnis dan seluruh dosen Jurusan Agribisnis atas motivasi dan ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
3. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S. dan Ir. Rabiatul Adawiyah, M.Si., selaku pembimbing pertama dan ke dua atas ilmu, bimbingan, masukan, arahan, saran dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Dr. Ir. Yaktiworo Indriani, M.Sc., sebagai Dosen Penguji Skripsi, atas masukan, saran dan kritik yang diberikan untuk menyempurnakan skripsi ini.
5. Keluarga tercinta, ayahanda Taufik Salie dan ibunda Maimunah, adik penulis tersayang Jefri Aliansyah dan seluruh keluarga yang selalu memberikan kasih sayang, doa dan dukungan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini
6. Ir. Suriaty Situmorang, M.Si., selaku Pembimbing Akademik, atas motivasi, arahan dan nasihatnya.
7. Seluruh karyawan Jurusan Agribisnis atas semua bantuan dan dukungan yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswi di Universitas Lampung.
8. Ibu Juwarni dan Ibu Umiyati atas semangat dan bantuan selama penulis melakukan penelitian di Desa Pancasila dan Kelurahan Pinang Jaya.
9. Pendamping terkasih Bambang Setiawan yang telah menemani, memberikan motivasi selama menyelesaikan skripsi.
10. Sahabat seperjuangan, Nita Oktami, S.P., Huda Nur Aini, S.P., Jenny Permasih, S.P., Tyas Sekartiara Syafani, S.P., Vanessa S.P., Fitri Kusumawati S.P., Marcella Yuniati, S.P., Asih Mityas Lestari, S.P., yang senantiasa memberikan pengertian, dorongan, semangat, doa, dan kebersamaan selama ini.
11. Sahabat tercinta, Rizky Amelia, A.Md., Eka Yayuk Pratiwi, S.E., Indah Triyanti, S.H, yang senantiasa memberikan pengertian dan semangat selama ini.
12. Keluarga besar, Uwak dan Bapak Catur Agus Dewanto, S.P yang selalu setia mengarahkan dan memberikan dukungan serta kasih sayang semasa kuliah ini.

13. Kakak – kakak terbaik, Bang Angga, Bang Tupon, Mba Khoirunnisa yang selalu memberikan dorongan dan nasihat selama ini.
14. Saudara dalam bakti, Anda, Andi, Aan, Diana, Junia, Dinod, Aini, Erwin, Thesar, Sandi, Mba Lia yang memberikan pengalaman dan berbagi ilmu selama ini.
15. Teman-teman Agribisnis angkatan 2010, Lindy, Tania, Ova, Hani, Dwi, Sinta, Tunjung, Septa, Wida, Dani, Kinoy, Ita, Deby, dan seluruh teman – teman yang tidak bisa disebutkan satu – persatu.
16. Kakak-adik Himaseperta angkatan 2009-2014 dan Almamater tercinta serta seluruh pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan, namun semoga karya kecil ini bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, 29 Desember 2017

Penulis,

Meita Sari Dewi

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	vi
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang dan Masalah.....	1
B. Tujuan Penelitian	9
C. Kegunaan Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	
A. Tinjauan Pustaka	11
1. Pola Konsumsi Pangan dan Pola Pangan Harapan	11
2. Faktor – faktor yang mempengaruhi Konsumsi Pangan.....	19
3. Diversifikasi	23
4. Program Percepatan Penganekaragaman Pangan (P2KP)	26
5. Model Pengembangan Pangan Pokok Lokal (MP3L)	31
6. Tinjauan Penelitian Terdahulu	33
B. Kerangka Pemikiran	35
C. Hipotesis.....	37
III. METODELOGI PENELITIAN	
A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	39
B. Lokasi Penelitian, Responden dan Waktu Penelitian.....	41
C. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data.....	42

D. Metode Analisis dan Pengujian Hipotesis	42
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Kota Bandar Lampung	48
B. Gambaran Umum Kecamatan Kemiling.....	50
C. Gambaran Umum Kelurahan Pinang Jaya	52
D. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Selatan	54
E. Gambaran Umum Kecamatan Natar	56
F. Gambaran Umum Desa Pancasila.....	57
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Karakteristik Umum Responden.....	60
B. Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga	64
C. Pengetahuan Gizi	68
D. Pola Konsumsi Pangan	71
E. Pola Pangan Harapan	84
F. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan.....	87
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	92
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN.....	97

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tanaman pangan Provinsi Lampung tahun 2012-2015	3
2. Konsumsi pangan di Provinsi Lampung per kelompok pangan tahun 2009 - 2012	4
3. Pola Pangan Harapan berdasarkan tingkat konsumsi Provinsi Evaluasi pembobotan faktor	5
4. Kategori pencapaian Tingkat Kecukupan Gizi	14
5. Komposisi pangan beragam, bergizi dan berimbang	17
6. Sebaran penduduk berdasarkan kelompok umur di Kota Bandar Lampung tahun 2015.....	49
7. Sebaran penduduk berdasarkan kelompok umur di Kecamatan Kemiling.. tahun 2015.....	51
8. Luas panen dan produksi tanaman pangan di Kecamatan Kemiling tahun . 2013.....	51
9. Sebaran penduduk berdasarkan kelompok umur di Kelurahan Pinang Jaya tahun 2014.....	53
10. Penggunaan lahan pertanian di Kelurahan Pinang Jaya.....	54
11. Sebaran penduduk berdasarkan kelompok umur di Kabupaten Lampung . Selatan tahun 2015	55
12. Sebaran penduduk berdasarkan kelompok umur di Kecamatan Natar tahun 2014.....	56
13. Sebaran penduduk berdasarkan kelompok umur di Desa Pancasila tahun .. 2014.....	58
14. Penggunaan Lahan Pertanian di Kelurahan Pinang Jaya	59

15. Sebaran responden menurut karakteristik umum (usia, berat badan, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, suku dan lingkungan	61
16. Sebaran anggota rumah tangga menurut umur dan jenis kelamin	64
17. Sebaran rumah tangga berdasarkan tingkat pendapatan rumah tangga	65
18. Rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga responden per bulan (Rp/bulan).....	67
19. Sebaran responden menurut nilai pengetahuan gizi berdasarkan skor dan tingkat pencapaian	70
20. Jumlah rumah tangga yang mengonsumsi berbagai jenis pangan dari sembilan golongan pangan.....	73
21. Sebaran rumah tangga berdasarkan frekuensi konsumsi berbagai jenis pangan	77
22. Jumlah konsumsi masing – masing jenis pangan per rumah tangga per hari, per kapita per minggu dan per kapita per tahun.....	81
23. Jumlah konsumsi energi rata – rata per rumah tangga per hari berdasarkan golongan pangan	82
24. Perhitungan skor PPH rumah tangga peserta MP3L di Provinsi Lampung tahun 2014.....	85
25. Hasil regresi faktor – faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan...	88
26. Identitas responden	98
27. Pendapatan rumah tangga responden.....	100
28. Sebaran pengeluaran pangan peserta program MP3L di Provinsi Lampung	101
29. Sebaran pengeluaran non pangan peserta program MP3L di Provinsi Lampung	111
30. Pengeluaran pangan dan non pangan responden.....	119
31. Sebaran skor pengetahuan gizi ibu peserta MP3L di Provinsi Lampung ...	120
32. Sebaran skor preferensi anggota KWT terhadap beras siger	121

33. Sebaran skor frekuensi pangan rumah tangga responden	122
34. Konsumsi makanan rumah tangga anggota KWT Peserta MP3L	128
35. Skor PPH masing – masing responden	162
36. Rekap konsumsi rumah tangga responden.....	173
37. Dsitribusi AKG, konsumsi dan TKG rumah tangga responden.....	174
38. Skor PPH rumah tangga responden per kelompok pangan.....	175
39. Faktor-fakor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan.....	176
40. Hasil regresi dengan menggunakan SPSS	177
41. Uji analisis heteroskedastis dengan <i>Eviews</i>	180

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pemikiran analisis pola konsumsi pangan rumah tangga pada peserta model pengembangan pangan pokok lokal Di Provinsi Lampung	38
2. Sebaran kepala rumah tangga berdasarkan jenis pekerjaan	65
3. Sebaran pengetahuan gizi ibu menurut kelompok pertanyaan.....	68

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Kualitas sumber daya manusia dipengaruhi oleh zat gizi yang dikonsumsi sehingga berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Keadaan gizi pada diri seseorang juga ditentukan oleh konsumsi pangan dan kemampuan tubuh untuk menggunakan zat gizi. Adapun konsumsi zat gizi secara umum juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain adalah kebiasaan makan masyarakat. Cara atau kebiasaan makan yang salah dapat berpengaruh negatif terhadap tingkat pertumbuhan yang pada akhirnya akan berpengaruh pula pada produktivitas kerja (Suhardjo, 1989).

Menurut Sediaoetama (1999), tingkat konsumsi ditentukan oleh kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi. Kuantitas makanan menunjukkan jumlah zat gizi yang masuk dan diperlukan oleh tubuh. Kualitas makanan menunjukkan adanya zat gizi yang diperlukan tubuh, secara kualitas makanan dinilai dari keragaman susunan makanan yang dikonsumsi. Hal ini berguna, agar konsumsi makanan dapat memenuhi kecukupan gizi yang seimbang dan beragam yang sesuai dengan Undang – Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan untuk memenuhi konsumsi pangan yang beragam, bergizi, seimbang dan aman. Pemerintah membuat kebijakan untuk memenuhi kebutuhan pangan, salah satunya yaitu program peningkatan diversifikasi

pangan yang merupakan program prioritas Kementerian Pertanian yang dalam pelaksanaannya Badan Ketahanan Pangan menjadi sektor utama dalam pembangunan pertanian. Pada Peraturan Pemerintah No 68 tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan pengertian diversifikasi adalah upaya peningkatan konsumsi aneka ragam pangan dengan prinsip gizi seimbang. Prinsip dasar dari diversifikasi konsumsi pangan adalah bahwa tidak ada satupun komoditas atau jenis pangan yang memenuhi unsur gizi secara keseluruhan yang diperlukan oleh tubuh kecuali Air Susu Ibu (ASI). Penganekaragaman konsumsi pangan dan gizi dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain : faktor yang bersifat internal (individual) seperti pendapatan, preferensi, keyakinan (budaya dan religi), serta pengetahuan gizi, maupun faktor eksternal seperti faktor ekologi/alam, produksi, ketersediaan dan distribusi, anekaragam pangan, serta promosi/iklan (Suryana, 2008).

Sesuai dengan sasaran strategis menurut BKP (2012) melalui Pusat Penganekaragaman Pangan dan Keamanan Pangan yaitu menurunnya konsumsi beras sebesar 1,5 persen per tahun. Umbi-umbian termasuk salah satu bahan pangan yang digunakan dalam diversifikasi pangan. Karena umbi-umbian adalah salah satu tanaman pangan yang ketersediannya melimpah di Indonesia dan salah satu pangan pokok lokal yang banyak ditemui di daerah-daerah. Jumlah ragam makanan dan jenis serta banyaknya bahan pangan dalam pola makanan di suatu negara atau daerah tertentu, biasanya berkembang dari pangan setempat atau dari pangan yang telah ditanam dalam jangka waktu yang panjang (Suhardjo, 1985).

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan adalah pengetahuan gizi, produksi pangan, ketersediaan pangan dan pengeluaran pangan.

Produksi pangan juga mendukung dalam ketersediaan pangan guna mencukupi kebutuhan konsumsi pangan masyarakat, seiring dengan peningkatan pertumbuhan jumlah penduduk. Untuk melihat peningkatan produksi tanaman pangan di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 1 yang menunjukkan data produksi tanaman pangan Provinsi Lampung pada tahun 2012 – 2015.

Tabel 1. Tanaman pangan Provinsi Lampung tahun 2012 – 2015.

Komoditas	Kg /Tahun			
	2012	2013	2014	2015
Padi Sawah	2,908,600	3,042,419	3,170,191	3,496,489
Padi Ladang	192,855	164,583	149,873	145,406
Jagung	1,760,275	1,760,278	1,719,386	1,502,800
Kedele	7,993	6,156	13,777	9,815
Ubi Kayu	8,387,351	8,329,201	8,034,016	7,387,084
Ubi Jalar	47,408	45,141	42,000	28,494
Kacang Tanah	10,694	10,676	9,951	4,963
Kacang hijau	3,212	2,643	2,352	1,445

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2016.

Data pada Tabel 1 menunjukkan peningkatan produksi padi dari tahun 2012 - 2015 yaitu padi sawah dengan produksi 3,496,489 Kg pada tahun 2015.

Untuk tanaman pangan lain mengalami fluktuasi jumlah produksi dikarenakan beberapa faktor seperti faktor iklim yang mengalami perubahan ekstrim.

Perubahan iklim yang terjadi dapat mempengaruhi jumlah hasil panen dan mengakibatkan menurunnya hasil panen. Selain itu jumlah penduduk yang juga semakin bertambah setiap tahunnya dengan persentase laju pertumbuhan

sebesar 1,49 persen. Namun walaupun mengalami penurunan jumlah produksi, umbi-umbian merupakan kelompok pangan yang tetap memiliki jumlah produksi terbesar dibandingkan kelompok pangan lain.

Menurut BPS (2016) berdasarkan data Susenas pada tahun 2016 edisi Maret, rata-rata konsumsi energi penduduk Indonesia pada tahun 2016 sudah mencapai 2037,40 kkal kalori dan 56,6 gram protein yaitu 94 persen dari angka kecukupan gizi yang dianjurkan sesuai dengan hasil Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) X tahun 2012 sebesar 2.150 kkal/kap/hari pada tingkat konsumsi energi dan 57 gram/kap/hari pada tingkat konsumsi protein (BKP, 2012).

Berdasarkan hasil data yang diterbitkan BPS Provinsi Lampung yang telah diolah oleh Badan Ketahanan Provinsi Lampung, dapat dilihat rata-rata konsumsi pangan penduduk Provinsi Lampung per kelompok pangan pada tahun 2009-2012 sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Konsumsi pangan di Provinsi Lampung per kelompok pangan tahun 2009 - 2012.

Kelompok Pangan	(Kg/Kap/Tahun)			
	2009	2010	2011	2012
Padi-Padian	100,6	99,6	97,5	96,9
Umbi-umbian	8,6	20,7	22,0	22,8
Pangan Hewani	19,4	33,2	35,0	36,6
Minyak dan Lemak	2,4	9,1	10,4	9,8
Buah/Biji Berminyak	3,7	3,9	3,1	2,5
Kacang-Kacangan	5,1	6,7	12,1	11,7
Gula	2,1	10,6	7,8	9,5
Sayur dan Buah	35,3	95,5	95,6	99,4
PPH	80,4	86,8	89,2	90,2

Sumber : BKPD, 2013 (data sementara).

Data pada Tabel 2 menunjukkan rata rata konsumsi pangan penduduk Provinsi Lampung mulai mengalami penurunan rata-rata 2,6 persen dari tahun 2009-2012 untuk kelompok pangan padi-padian, sedangkan pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 4 Kg/Kap/Tahun dibandingkan pada tahun 2009. Peningkatan terjadi pada kelompok pangan umbi-umbian yaitu sebesar 8,6 Kg/Kap/Tahun pada tahun 2009 dan pada tahun 2012 menjadi 22,8 Kg/Kap/Tahun. Peningkatan ini menunjukkan konsumsi pangan yang mulai beragam di Provinsi Lampung, namun peningkatan konsumsi kelompok pangan seperti umbi-umbian, pangan hewani, serta sayur dan buah tersebut masih belum mencapai standar konsumsi pangan nasional dan Pola Pangan Harapan (PPH) ideal, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Pola Pangan Harapan berdasarkan tingkat konsumsi Provinsi Lampung tahun 2010 – 2012.

No	Komponen	Standar	(Kap/Tahun)		
			2010	2011	2012
1.	Padi-padian	25,0	25,0	25,0	25,0
2.	Umbi-umbian	2,5	2,1	2,2	2,0
3.	Pangan Hewani	24,0	19,1	20,3	19,7
4.	Minyak dan Lemak	5,0	5,0	5,0	5,0
5.	Buah/Biji Berminyak	1,0	1,0	1,0	0,9
6.	Kacang-kacangan	10,0	10,0	10,0	10,0
7.	Gula	2,5	2,2	2,3	2,4
8.	Sayuran dan Buah	30,0	22,4	23,4	25,2
Jumlah		100	86,8	89,2	90,2

Sumber : Badan Ketahanan Pangan daerah Provinsi Lampung, 2013.

Pada tahun 2010 Skor PPH mengalami kenaikan dari 86,8 persen menjadi 90,2 persen yaitu sebesar 3,4 persen. Pada umbi-umbian juga terdapat peningkatan skor pada tahun 2011 dan menurun sebesar 1 persen pada tahun 2012, pangan hewani pada tahun 2011 mengalami kenaikan skor sebesar 1,2 persen

menjadi 20,3 persen dan mengalami penurunan skor menjadi 19,7 pada tahun 2012. Dari Tabel 3 menunjukkan bahwa skor PPH dari tahun 2009-2012 mengalami peningkatan meskipun belum memenuhi kriteria skor PPH ideal yang telah ditetapkan.

Memperhatikan kondisi Provinsi Lampung yang demikian, strategi konsumsi ke depan menurut BKPD (2011) adalah meningkatkan konsumsi pangan seperti umbi-umbian, pangan hewani, kacang-kacangan, sayur dan buah sehingga konsumsi beras dan pangan import dapat dikurangi dan pada gilirannya memantapkan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dengan gizi seimbang serta skor PPH meningkat.

Pemantapan Ketahanan Pangan yang sesuai dengan arah pembangunan ketahanan pangan di Indonesia ditegaskan dalam Undang Undang Pangan Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan dan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 68. Pemantapan tersebut dicirikan dengan setiap warga mengkonsumsi pangan yang cukup dalam jumlah dan mutu, gizi, aman, beragam dan terjangkau. Untuk itu pengembangan konsumsi pangan dilakukan dengan berbasis pada keanekaragaman baik sumber bahan pangan maupun kelembagaan dan budaya lokal.

Sebagai dasar dalam pelaksanaan program tersebut adalah Perpres No. 22 Tahun 2009 dan Permentan No.43 Tahun 2009 tentang Gerakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumberdaya Lokal. Pemerintah melalui program penganekaragaman konsumsi pangan mengupayakan agar pola konsumsi pangan penduduk lebih beraneka ragam

dan seimbang serta aman dalam jumlah dan komposisi yang cukup (Beragam, Bergizi Seimbang dan Aman) yang dimulai dari masing-masing rumah tangga. Program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) yang dilakukan antara lain melalui kegiatan optimalisasi pemanfaatan pekarangan, Model Pengembangan Pangan Pokok Lokal (MP3L), serta sosialisasi dan promosi (BKP, 2012).

Melihat salah satu dari tujuan gerakan P2KP untuk menurunkan konsumsi beras sebesar 1,5 persen per tahun, maka didukung dengan beberapa program dan gerakan yang dicanangkan untuk mempercepat P2KP seperti program MP3L, pelaksanaan MP3L dilaksanakan dengan memberikan bantuan dan bimbingan kepada Kelompok Wanita Tani untuk mengolah sumber pangan lokal selain beras menjadi produk pangan lokal secara massal. Produk-produk pangan lokal non beras ini dikenalkan dan dibiasakan oleh pemerintah dengan membuat gerakan *One Day No Rice* yang bersinergi dengan program-program dalam P2KP. Kegiatan MP3L bertujuan untuk mengembangkan pangan lokal yang bersumber karbohidrat selain beras dan terigu yang secara khusus dipersiapkan untuk mendukung pelaksanaan program pangan subsidi yang diberikan pemerintah kepada keluarga berpendapatan rendah atau miskin.

Maka peneliti tertarik untuk melihat pola konsumsi pada peserta kegiatan Pemanfaatan pangan bersumber daya lokal sebagai sumber karbohidrat selain beras seperti umbi-umbian, sebagaimana data pada Tabel 1 jumlah produksi umbi-umbian melimpah namun konsumsinya masih belum mencapai PPH ideal yang telah ditetapkan sebesar 2,5 persen dari total skor PPH. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan dari kegiatan MP3L yaitu perbaikan mutu

konsumsi pangan masyarakat melalui penurunan konsumsi beras dan peningkatan konsumsi pangan pokok selain beras yang dimbangi dengan konsumsi pangan hewani serta sayur dan buah serta untuk melihat skor PPH dari peserta Program MP3L.

Pola konsumsi pangan sebagai informasi yang dapat memberikan gambaran konsumsi pangan seseorang atau ciri khas suatu kelompok setiap hari yang meliputi jenis, frekuensi, dan jumlahnya (Santoso, 2004). Pola konsumsi peserta MP3L dapat dilihat melalui jumlah dan frekuensi bahan makanan yang dikonsumsi para peserta pada waktu tertentu. Pola konsumsi pangan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu ketersediaan pangan, pola sosial budaya (besar anggota keluarga dan persepsi) dan faktor pribadi yaitu pengetahuan gizi, preferensi dan status kesehatan (Suhardjo, 1986). Namun untuk melihat pola konsumsi ini diwakili oleh skor Pola Pangan Harapan, karena skor PPH sebagai instrumen penilaian mutu konsumsi pangan penduduk sehingga dapat menunjukkan tingkat keberagaman pangan yang dikonsumsi.

Kabupaten yang dipilih sebagai tempat percontohan kegiatan MP3L di Provinsi Lampung adalah Kabupaten Lampung Selatan dan Kota Bandar Lampung. Kedua daerah ini dipilih karena Kota Bandar Lampung yang merupakan ibukota provinsi sehingga sarana dan prasarana mendukung, sedangkan Kabupaten Lampung Selatan dipilih karena masyarakatnya menjaga budaya lokal. Masyarakat pada Kabupaten Lampung Selatan yang didominasi oleh suku Jawa dan secara turun temurun mengkonsumsi umbi-

umbian sebagai makanan pendamping pangan pokok, serta akses pangan yang mudah didapat dan ketersediaan cukup melimpah (BKPD, 2013).

Kegiatan MP3L ini mulai dilaksanakan pada bulan maret 2013 dan dilaksanakan oleh kelompok wanita atau yang disebut Kelompok Wanita Tani (KWT). Kegiatan MP3L di Kota Bandar Lampung dilaksanakan oleh KWT Tunas Baru Kelurahan Pinang Jaya Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung dan di Kabupaten Lampung Selatan kegiatan MP3L dilaksanakan oleh KWT Agung Lestari yang terdapat di Desa Pancasila, Kecamatan Natar. Untuk itu peneliti bermaksud untuk melakukan analisis pola konsumsi pangan pada peserta MP3L di kedua lokasi tersebut yang menjadi daerah percontohan serta mewakili kegiatan MP3L di Provinsi Lampung dalam mendukung Program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan yang dilaksanakan oleh Badan Ketahanan Pangan Daerah.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka perumusan masalah ini adalah :

1. Bagaimanakah pola konsumsi pangan rumah tangga peserta kegiatan MP3L di Provinsi Lampung ?
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga peserta kegiatan MP3L di Provinsi Lampung?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mempelajari pola konsumsi pangan rumah tangga peserta kegiatan MP3L di Provinsi Lampung.

2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga peserta kegiatan MP3L di Provinsi Lampung.

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Masyarakat atau peserta kegiatan MP3L sebagai informasi mengenai pola konsumsi pangan rumah tangga di Kabupaten Lampung Selatan dan Kota Bandar Lampung.
2. Dinas atau instansi yang terkait, sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan untuk peningkatan kegiatan MP3L pada program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan.
3. Memberikan referensi kepada peneliti lain serta tambahan informasi dalam pengembangan keilmuan

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Pola Konsumsi Pangan dan Pola Pangan Harapan (PPH)

Menurut Suhardjo (1989), jumlah macam makanan dan jenis serta banyaknya bahan pangan dalam pola makanan di suatu negara tertentu, biasanya berkembang dari pangan setempat atau dari pangan yang telah ditanam dalam jangka waktu yang panjang, pangan pokok yang digunakan dalam suatu negara biasanya menempati kedudukan tertinggi. Pangan pokok masyarakat Indonesia hampir secara keseluruhan adalah beras.

Konsumsi pangan merupakan salah satu komponen dalam sistem pangan dan gizi. Pola konsumsi pangan adalah susunan makanan yang mencakup jenis dan jumlah bahan makanan rata-rata per orang per hari yang umum dikonsumsi penduduk dalam jangka waktu tertentu (Baliwati, 2004).

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan adalah pengetahuan gizi, produksi pangan, ketersediaan pangan dan pengeluaran pangan.

Jumlah anggota rumah tangga akan mempengaruhi pola konsumsi pangan berbasis potensi lokal. Semakin banyak jumlah anggota rumah tangga maka kebutuhan pangan yang dikonsumsi akan semakin bervariasi

karena masing – masing anggota rumah tangga mempunyai selera yang belum sama.

Secara umum pola konsumsi pangan adalah cara atau perilaku yang ditempuh seseorang atas sekelompok orang dalam memilih, menggunakan bahan makanan dalam konsumsi pangan setiap hari yang meliputi jenis makanan, jumlah makanan dan frekuensi makan yang berdasarkan pada faktor-faktor sosial, budaya dimana mereka hidup (Baliwati, 2004).

1. Pola makan menurut Uripi (2002) terdiri dari :
 - a. Frekuensi makan, frekuensi makan adalah jumlah makan sehari-hari baik kualitatif dan kuantitatif.
 - b. Jenis makanan, jenis makanan adalah variasi bahan makanan yang kalau dimakan, dicerna, dan diserap akan membentuk susunan menu sehat dan seimbang.
 - c. Tujuan makan, tujuan makan adalah memperoleh energi yang berguna untuk pertumbuhan, mengatur metabolisme tubuh, dan meningkatkan daya tahan tubuh terhadap serangan penyakit.
 - d. Fungsi makanan, fungsi makanan memberi tenaga serta memberikan rasa kenyang.

Menurut Aritonang (2000) berbagai faktor seperti pendapatan, kebiasaan makan, pengetahuan, gizi dan status sosial akan berpengaruh pada konsumsi pangan. Di luar aspek daya beli dan ketersediaan pangan yang cukup (jumlah, mutu, keragaman dan aman), faktor kesadaran pangan dan gizi merupakan faktor yang juga menonjol dalam menentukan konsumsi pangan yang beragam dan berimbang (Suhardjo, 1998). Faktor

budaya, pendidikan, gaya hidup juga merupakan faktor penentu konsumsi pangan, namun dalam penentuan pemilihan pangan, seringkali faktor *prestise* menjadi sangat penting dan menonjol (Martianto dan Ariani, 2004).

Menurut Sediaoetama (1999) aspek kuantitas konsumsi pangan adalah jumlah pangan yang dikonsumsi biasanya dalam satuan kkal/kap/hr atau g/kap/hr, dapat dihitung berdasarkan kelompok pangan atau komoditi pangan. Aspek Kualitas konsumsi pangan adalah kandungan gizi (energi, protein, lemak dan gizi lainnya) dari pangan yang dikonsumsi, dibandingkan dengan Angka Kecukupan Gizi (AKG) masing-masing, sesuai dengan hasil Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) X tahun 2012 sebesar 2.150 kkal/kap/hari pada tingkat konsumsi energi dan 57 gram/kap/hari pada tingkat konsumsi protein (BKP, 2012).

Adapun zat gizi tersebut menyediakan tenaga bagi tubuh untuk mengatur proses dalam tubuh dan membuat semakin lancarnya pertumbuhan serta dapat memperbaiki jaringan tubuh. Pangan telah dikelompokkan menurut berbagai cara yang berbeda. Salah satu cara untuk mengelompokkannya menurut Harper (1986) yaitu :

1. Padi-padian,
2. Akar-akaran, umbi-umbian dan pangan berpati,
3. Kacang-kacangan dan biji-bijian berminyak,
4. Sayur-sayuran,
5. Buah-buahan,
6. pangan hewani,

7. lemak dan minyak,
8. gula dan sirup.

Zat gizi yang terkandung dalam masing-masing kelompok pangan tersebut dikonsumsi untuk memenuhi kecukupan tubuh akan zat-zat gizi esensial. Tingkat kecukupan gizi dapat dilihat dengan menggunakan dasar angka kecukupan gizi yang telah dianjurkan (Indriani, 2007).

Menurut BKPD (2009) kategori tingkat kecukupan gizi yang digunakan oleh masyarakat dibagi menjadi 4 (empat) bagian. Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa kategori 3 (tiga) merupakan kategori ideal dalam tingkat kecukupan gizi dengan persentase 90 persen sampai 119 persen, tidak mengalami kekurangan gizi atau defisit maupun kelebihan konsumsi pangan.

Tabel 4. Kategori pencapaian Tingkat Kecukupan Gizi (TKG).

Persentase pencapaian tingkat kecukupan gizi (TKG)	Kategori
< 70 %	Defisit Berat
80 % - 90 %	Defisit Ringan
90 % - 119 %	Normal
> 120 %	Kelebihan Konsumsi Pangan

Sumber : BKPD, 2009.

Apabila keragaan konsumsi pangan berada dibawah anjuran, maka tingkat konsumsi masyarakat perlu ditingkatkan melalui peningkatan pendapatan dan pengetahuan pangan dan gizi, serta peningkatan yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan.

Metode pengukuran pola makan untuk individu menurut Supriasa (2001), antara lain :

1. Metode *Food recall* 24 jam
2. Metode *estimated food records*
3. Metode penimbangan makanan (*food weighing*)
4. Metode *dietary history*
5. Metode frekuensi makanan (*food frequency*)

1. Metode *Food Recall* 24 Jam

Prinsip dari metode *recall* 24 jam, dilakukan dengan mencatat jenis dan jumlah bahan makanan yang dikonsumsi selama periode 24 jam yang telah dilakukannya. Hal penting yang perlu diketahui adalah bahwa dengan *recall* 24 jam data yang diperoleh cenderung bersifat kualitatif. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data kuantitatif, maka jumlah konsumsi makanan individu ditanyakan secara teliti dengan menggunakan alat URT (sendok, gelas, piring dan lain-lain). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa minimal 2 kali *recall* 24 jam tanpa berturut-turut, dapat menghasilkan gambaran asupan zat gizi lebih optimal.

2. *Estimated Food Records*

Pada metode ini responden diminta untuk mencatat semua yang telah ia makan dan minum setiap kali sebelum makan dalam URT (Ukuran Rumah Tangga) atau menimbang dalam ukuran berat (gram) dalam periode tertentu (2-4 hari berturut-turut), termasuk cara persiapan dan pengolahan makanan tersebut.

3. Penimbangan Makanan (*Food Weighing*)

Pada metode penimbangan makanan, responden atau petugas menimbang dan mencatat seluruh makanan yang dikonsumsi responden selama 1 hari. Penimbangan makanan ini biasanya berlangsung beberapa hari tergantung dari tujuan, dana penelitian dan tenaga yang tersedia. Pada metode ini sisa makan juga ditimbang, sisa tersebut untuk mengetahui jumlah sesungguhnya makanan yang dikonsumsi.

4. Metode Riwayat Makan (*Dietary History Method*)

Metode ini bersifat kualitatif karena memberikan gambaran pola konsumsi berdasarkan pengamatan dalam waktu yang cukup lama (bisa 1 minggu, 1 bulan dan 1 tahun).

Pada penelitian ini dipilih metode *recall* karena tidak membutuhkan waktu lama dan tidak memerlukan peralatan khusus untuk pengukuran serta cocok untuk dilaksanakan pada ibu rumah tangga peserta MP3L yang masih memiliki daya ingat yang kuat.

Pola konsumsi pangan masyarakat yang dianjurkan untuk mengikuti acuan makanan yang (Bergizi, Berimbang, Sehat dan Aman) B2SA sesuai dengan Pola Pangan Harapan yang telah ditentukan, hal ini dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pola konsumsi pangan masyarakat.

Menurut Aritonang (2000) Pola Pangan Harapan (PPH) merupakan susunan pangan yang benar-benar menjadi harapan untuk dapat diwujudkan, baik berupa konsumsi pangan maupun pangan yang harus tersedia bagi pemenuhan kebutuhan penduduk. Selanjutnya penerapan PPH

dalam penyediaan pangan di daerah (provinsi) dimungkinkan sesuai dengan potensi dan kemampuan daerah terlebih daerah tersebut memiliki pola yang tidak sama dengan nasional. Khususnya Provinsi Lampung yang juga memiliki potensi sumber daya pangan yang khas seperti ketersediaan umbi-umbian yang melimpah. Potensi sumber daya lokal yang tersedia selama ini telah dikonsumsi secara beragam, namun keberagaman tersebut tetap harus beracuan pada menu (Bergizi, Berimbang, Sehat dan Aman) B2SA. Pada Tabel 5 dapat dilihat komposisi pangan beragam, bergizi dan seimbang .

Tabel 5 . Komposisi pangan beragam, bergizi dan berimbang

No	Kelompok Pangan	Gram	Energi	% AKG	Skor PPH
1.	Padi-padian	275	1.000	50.0	25.0
2.	Umbi-umbian	100	120	6.0	2.5
3.	Pangan Hewani	150	240	12.0	24.0
4.	Minyak dan Lemak	20	200	10.0	5.0
5.	Buah/biji berminyak	10	60	3.0	1.0
6.	Kacang-kacangan	35	100	5.0	10.0
7.	Gula	30	100	5.0	2.5
8.	Sayur dan Buah	250	100	6.0	30.0
9.	Lain-lain	-	60	3.0	0.0
TOTAL			2.000	100	100

Sumber : Badan Ketahanan Pangan Daerah Provinsi Lampung, 2009.

Pada Tabel 5 dapat dilihat perhitungan komposisi pangan bergizi, beragam, seimbang dan aman yang dikonsumsi sesuai dengan kelompok pangan sehingga ini menjadi acuan Skor Pola Pangan Harapan ideal untuk Provinsi Lampung. Pola Pangan Harapan adalah komposisi/susunan pangan atau kelompok pangan yang didasarkan pada kontribusi energinya baik mutlak maupun relatif yang memenuhi kebutuhan gizi secara

kuantitas, kualitas, maupun keragamannya dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, budaya, agama dan cita rasa.

Skor PPH digunakan sebagai instrumen sederhana untuk menilai situasi konsumsi pangan penduduk, baik jumlah maupun komposisi pangan menurut jenis pangan. Skor PPH adalah nilai yang menunjukkan kualitas konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman, yang dihitung. Jika konsumsi pangan semakin beragam dan seimbang maka semakin tinggi skor PPH. Skor PPH merupakan indikator mutu gizi dan keragaman konsumsi pangan sehingga dapat digunakan untuk merencanakan kebutuhan konsumsi pangan pada tahun-tahun mendatang

Skor PPH dapat dihitung dengan langkah-langkah cara perhitungan PPH yang telah ditetapkan menurut BKPD (2011) yaitu

- a. Pengelompokan pangan menjadi 9 kelompok pangan.
- b. Konversi jenis dan satuan.
- c. Menghitung total konsumsi energi dari tiap kelompok pangan.
- d. Menghitung kontribusi energi menurut kelompok pangan.
- e. Menghitung kebutuhan energi tiap kelompok pangan.
- f. Menghitung skor PPH aktual dan skor PPH menurut AKG.

Dengan metode PPH dapat dinilai mutu pangan penduduk berdasarkan skor pangan. Skor pangan ini diperoleh dari hasil perkalian antara tingkat kontribusi energi kelompok dengan bobotnya. Bahan pangan dikelompokkan menjadi sembilan yaitu padi-padian, umbi-umbian/pangan berpati, pangan hewani, minyak, lemak, buah dan biji berminyak,

kacang-kacangan, gula, sayur/buah dan lain-lain. Bobot untuk setiap kelompok pangan di dasarkan pada konsentrasi kalori, zat gizi essensial yang terkandung, kepadatan kalori, zat gizi mikro, kandungan serat, volume pangan dan tingkat kelezatannya (Suhardjo, 1996).

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan

Koentjaraningrat (1984) dalam Khumaidi (1994) mengembangkan model untuk mempelajari faktor-faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi kebiasaan makan dan pola konsumsi makanan keluarga. Kebiasaan makan individu, keluarga dan masyarakat dipengaruhi oleh:

1. Faktor perilaku (behavior), faktor ini menjelaskan tentang tata cara seseorang berfikir, merasakan dan memandang dan berpandangan mereka kepada makanan. Apa yang ada dalam pikiran, perasaan dan pandangan (persepsi) yang kemudian menjadi tindakan makan dan memilih makanan. Jika hal itu terjadi berulang-ulang maka itu disebut dengan pola konsumsi pangan.
2. Faktor lingkungan sosial, segi kependudukan dengan susunan, strata dan sifat-sifatnya.
3. Faktor ekonomi, daya beli, ketersediaan uang dan sebagainya.
4. Lingkungan ekologi, kondisi tanah, iklim, lingkungan biologi, sistem usaha tani, sistem pasar dan sebagainya.
5. Faktor ketersediaan bahan pangan/makanan
6. Faktor perkembangan teknologi.

Situasi pangan dan gizi masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan satu sama lain dan sangat kompleks. Faktor faktor tersebut meliputi produksi, penyediaan pangan, kelancaran distribusi, struktur dan jumlah penduduk, daya beli rumah tangga sampai pada kesadaran gizi penduduk dan keadaan sanitasi lingkungan yang senantiasa selalu berkembang seiring dengan perubahan lingkungan strategis nasional dan domestik (Rusastra, dkk., 2002).

Menurut Soekirman (2000) selain pendapatan, pola konsumsi pangan juga ditentukan oleh harga pangan. Konsumsi pangan akan lebih tinggi pada harga pangan yang rendah dan sebaliknya konsumsi akan lebih rendah pada tingkat harga pangan yang tinggi. Fenomena ini sejalan dengan penerapan hukum Bennect yang menemukan bahwa peningkatan pendapatan akan mengakibatkan individu cenderung meningkatkan kualitas konsumsi pangan dengan harga yang lebih mahal per unit zat gizinya. Sebaliknya pada tingkat pendapatan yang lebih rendah, permintaan terhadap pangan diutamakan pada pangan yang padat energi terutama padi-padian.

Menurut Suhardjo (1989) faktor – faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan sehari-hari, yaitu: (1) persediaan pangan, (2) pendapatan rumah tangga, (3) pengetahuan gizi, dan (4) besar anggota rumah tangga. Budaya lokal serta preferensi juga turut mempengaruhi jenis serta jumlah makanan yang dikonsumsi.

Menurut Harper., dkk. (1986) besar anggota rumah tangga juga turut mempengaruhi pola konsumsi pangan, karena besar pangan yang diperlukan oleh anggota rumah tangga bergantung dengan jumlah anggota rumah tangga serta jumlah sumber pangan yang tersedia pada rumah tangga untuk pengembangan dan kehidupan manusia. Semakin bertambah jumlah anggota rumah tangga maka proporsi pangan untuk anggota lain akan berkurang.

Selain besar anggota, pola budaya dan preferensi juga turut mempengaruhi, kegiatan budaya suatu rumah tangga atau masyarakat mempunyai pengaruh kuat dan kekal terhadap konsumsi pangan. Pola budaya ini digunakan oleh kelompok sosial seperti suku yang mencakup semua kegiatan sosial budaya. Banyak suku di Indonesia yang memiliki budaya mengkonsumsi makanan tertentu sebagai makanan pokok atau makanan pendamping pangan pokok. Salah satunya adalah suku Jawa yang sekarang tersebar merata di Indonesia dan secara otomatis pola kebudayaannya sudah melekat erat dimana suku Jawa berdomisili. Preferensi didefinisikan sebagai derajat kesukaan, kesukaan ini dipengaruhi oleh indera perasa yang mana indera perasa tiap orang berbeda-beda. Jumlah dan jenis makanan yang dikonsumsi juga dipengaruhi oleh budaya lokal serta preferensi terhadap makanan tersebut. Preferensi juga ditentukan oleh faktor karakteristik lingkungan (Harper., dkk, 1986).

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kebiasaan makan seseorang, yaitu faktor dari dalam (intrinsik) dan faktor dari luar (ekstrinsik).

Emosional, status kesehatan dan gizi serta penilaian terhadap makanan termasuk kedalam faktor intrinsik, sedangkan faktor ekstrinsik meliputi agama, lingkungan alam, lingkungan budaya dan lingkungan ekonomi. (Khumaidi, 1994).

Menurut Hartog (1995) kebiasaan makan seseorang dibentuk sejak kecil serta dapat dipengaruhi oleh variabel lingkungan. Studi tentang konsumsi pangan di daerah pedesaan misalnya menunjukkan adanya keterkaitan antara konsumsi dan zona ekologi atau lingkungan masyarakat. Kebiasaan / pola makan juga dapat dibentuk oleh lingkungan sekitar dimana seseorang hidup. Ada beberapa variabel lingkungan yang berpengaruh terhadap kebiasaan makan suatu masyarakat lingkungan hidup yang meliputi topografi, keadaan tanah, iklim, dan flora, lingkungan budaya dan populasi.

Lingkungan didefinisikan lingkungan sosial dan ekonomi pada karakteristik kota dan desa sesuai dengan kriteria BPS (2000) yaitu dengan 3 (tiga) indikator sebagai ukurannya, yaitu:kepadatan penduduk per km(KPD), persentase rumah tangga pertanian (PRT), dan keberadaan atau akses untuk mencapai fasilitas perkotaan (AFU). Dari ketiga indikator tersebut diberi point untuk menentukan kriteria wilayah yang ingin diteliti termasuk karakteristik desa atau kota.

Pada tingkat pengetahuan Riyadi (2003), menyatakan bahwa semakin tingginya tingkat pendidikan dan pengetahuan gizi yang dimiliki seseorang umumnya semakin tinggi pula kesadaran untuk memenuhi pola

konsumsi yang seimbang dan memenuhi syarat gizi serta selektif dalam kaitannya tentang ketahanan pangan. Pola konsumsi pangan tergantung dari pendidikan rumah tangga, bahwa semakin tinggi pendidikan formal masyarakat maka pengetahuan dan wawasan tentang pentingnya masyarakat mengkonsumsi pangan yang berkualitas untuk meningkatkan kesehatan akan menyebabkan semakin bervariasinya pangan yang dikonsumsi, serta membuat kebutuhan gizi dan kesehatan yang diharapkan semakin baik. Pengetahuan juga berpengaruh terhadap makanan pada kebudayaan di masyarakat, contohnya suku Jawa lebih memiliki pengetahuan untuk mengkonsumsi pangan lokal seperti umbi-umbian.

Selain faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan diatas yang telah disebutkan menurut Suryana (2009) secara khusus penganekaragaman konsumsi pangan dan gizi dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain : faktor yang bersifat internal (individual) seperti pendapatan, preferensi, keyakinan (budaya dan religi), serta pengetahuan gizi, maupun faktor eksternal seperti faktor ekologi/alam, produksi, ketersediaan dan distribusi, anekaragam pangan, serta promosi/iklan.

3. Diversifikasi

Pada prinsipnya diversifikasi pangan mencakup dua aspek yaitu diversifikasi ketersediaan, diversifikasi produksi dan diversifikasi konsumsi (Suhardjo, 1998). Dilihat dari sisi produksi atau penawaran,

diversifikasi pangan berarti menghasilkan komoditas pangan yang lebih beragam dengan sumber daya tertentu yang lebih optimal mengacu pada pemikiran di atas, diversifikasi pangan dapat dibedakan ke dalam 3 golongan yaitu (a) diversifikasi horisontal, (b) diversifikasi vertikal dan (c) diversifikasi regional.

- a. Diversifikasi horisontal merupakan upaya penganeekaragaman produk yang dihasilkan (dari sisi penawaran) dan produk yang dikonsumsi (dari sisi permintaan) pada tingkat individu, rumah tangga maupun perusahaan. Secara prinsip diversifikasi horisontal adalah penganeekaragaman antar komoditas.
- b. Diversifikasi vertikal merupakan upaya pengembangan produk pokok menjadi produk baru untuk keperluan pada tingkat konsumsi. Secara prinsip diversifikasi vertikal adalah merupakan upaya pengembangan produk setelah panen di dalamnya termasuk kegiatan pengolahan hasil dan limbah pertanian. Diversifikasi vertikal dimaksudkan untuk meningkatkan nilai tambah dari komoditas pangan agar lebih berdaya guna bagi kebutuhan manusia.
- c. Diversifikasi regional yaitu merupakan diversifikasi antara wilayah dan sosial budaya.

Uraian di atas mengindikasikan, bahwa diversifikasi pangan seharusnya tidak hanya terbatas pada pangan pokok semata, namun pangan pelengkap lainnya sehingga mutu makanan yang dikonsumsi memberikan nilai guna. Mengacu pada rencana induk percepatan diversifikasi konsumsi pangan, secara umum tujuan percepatan

diversifikasi konsumsi pangan adalah untuk memfasilitasi dan mendorong lebih cepat terwujudnya pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman melalui upaya peningkatan permintaan aneka pangan yang berjalan seiring dengan peningkatan jumlah penduduk. Hal terpenting adalah bahwa diversifikasi pangan tidak dimaksudkan untuk menggantikan beras, tetapi mengubah pola konsumsi masyarakat sehingga masyarakat akan mengkonsumsi lebih banyak jenis pangan dan lebih baik gizinya. Dengan menambah jenis pangan dalam pola konsumsi diharapkan konsumsi beras akan menurun (Sulaeman, 1995).

Beberapa permasalahan (Racman dan Mewa, 2008) diversifikasi pangan adalah ketidakseimbangan antara pola konsumsi pangan dengan penyediaan produksi/ketersediaan pangan di masyarakat. Produksi berbagai jenis pangan tidak dapat dihasilkan di semua wilayah dan tidak dapat dihasilkan setiap saat dibutuhkan namun pangan selalu dibutuhkan setiap saat.

Menurut Amang dan Sawit (2001) kendala pengembangan diversifikasi pangan sebagai berikut :

1. Pangan nonberas (jagung, sorghum, dan umbi-umbian) adalah pangan inferior, berkurang tingkat konsumsinya seiring dengan peningkatan pendapatan masyarakat. Paradigma masyarakat bahwa beras lebih baik dibanding pangan pokok lain dan jika beralih kepada bahan pangan pokok lain adalah suatu kemunduran hidup.
2. Kebanyakan komoditas pangan nonberas tidak siap untuk dikonsumsi secara langsung.

3. Untuk mendorong kembali ke menu makanan tradisional harus disesuaikan dengan perkembangan zaman. Dahulu, pada umumnya penduduk di Indonesia Timur mengkonsumsi sagu dan umbi-umbian yang relatif rendah kandungan karbohidrat dan proteinnya, bersama dengan ikan atau hewani yang tersedia di alam bebas.
4. Produksi tanaman pangan masih sangat didominasi oleh beras. Hal ini disebabkan oleh besarnya perhatian pemerintah yang tetap berupaya meningkatkan produktivitas beras meskipun beberapa gagal.
5. Kebijakan harga dan subsidi untuk pangan nonberas kurang, sebab substitusi ke pangan non beras relatif jauh lebih tinggi.

Dengan segala permasalahan yang ada tentunya banyak usaha yang dilakukan dalam melakukan diversifikasi pangan karena diversifikasi pangan sangat penting perannya dalam mewujudkan ketahanan pangan salah satu caranya dengan menggali potensi tanaman lokal yang sudah terbiasa dikonsumsi oleh masyarakat lokal. Banyak sekali komoditi yang dapat digunakan seperti ubi kayu, ubi jalar, ketela pohon dll. Namun bagi golongan menengah kebawah harus tetap memperhatikan kandungan gizi yang terdapat dalam makanan.

4. Program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan

Peraturan Pemerintah No.68 Tahun 2002 tentang ketahanan pangan pasal 9 menyebutkan: (1) penganekaragaman pangan diselenggarakan untuk meningkatkan ketahanan pangan dengan memperhatikan sumber daya,

kelembagaan, dan budaya lokal, (2) penganekaragaman pangan sebagaimana dimaksudkan dalam ayat1 dilakukan dengan :

a. Meningkatkan keragaman pangan, b. Mengembangkan teknologi pengolahan dan produk pertanian dan c. Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi anekaragam pangan.

Dalam pedoman umum gerakan percepatan diversifikasi konsumsi pangan 2007 – 2015, pendidikan gizi merupakan faktor yang dianggap penting. Di dalamnya terdapat kegiatan yang ditujukan untuk melakukan internalisasi pentingnya diversifikasi konsumsi pangan melalui jalur pendidikan formal dan non-formal sejak usia dini. Kelompok sasaran kegiatan adalah : (1) guru serta penyuluh pertanian, penyuluh kesehatan dan penyuluh keluarga berencana (PLKB, PKB); (2) murid sekolah, khususnya di prasekolah, Sekolah Dasar, SMP dan SMA; (3) orang tua murid; (4) pengelola kantin sekolah; (5) tokoh masyarakat, peserta Posyandu, kelompok wanita tani (KWT) dan ibu rumahtangga.

Menurut BKP (2012) keberhasilan pengembangan Penganekaragaman Konsumsi Pangan dapat dilihat dari indikator sasaran yang telah ditetapkan. Sesuai Pengukuran Kinerja, berdasarkan Indikator Kinerja Utama (IKU) Pusat Penganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan Tahun 2012 indikator kinerja dan nilai yang dicapai beberapa diantaranya adalah jumlah desa wilayah P2KP dan juga dampak promosi bagi masyarakat.

Pusat Penganeekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan menetapkan misi sebagai berikut: (1) Mendorong terwujudnya konsumsi pangan beragam, bergizi seimbang dan aman berbasis sumberdaya, kearifan dan budaya khas daerah; (2) Mengupayakan penganeekaragaman konsumsi pangan; (3) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan aparat dalam perencanaan, pembinaan dan penanganan penganeekaragaman konsumsi dan keamanan pangan; serta (4) Mendorong terwujudnya keamanan pangan segar di peredaran.

Dengan memperhatikan visi dan misi tersebut di atas, maka tujuan penganeekaragaman konsumsi dan keamanan pangan adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap masyarakat agar dengan sukarela dan dengan kemampuannya sendiri melaksanakan penganeekaragaman konsumsi pangan menuju pangan beragam, bergizi seimbang dan aman untuk meningkatkan ketahanan pangan.
2. Meningkatkan gerakan percepatan penganeekaragaman konsumsi pangan ke arah pangan yang lebih beragam, bergizi seimbang serta mengurangi ketergantungan terhadap konsumsi pangan sumber karbohidrat khususnya beras dan pangan impor yang diimbangi dengan peningkatan konsumsi umbi-umbian, pangan hewani, serta buah dan sayur dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya, kearifan dan budaya khas daerah.

3. Meningkatkan pemanfaatan pangan khas daerah dan produk olahannya sebagai sumber karbohidrat selain beras dan selain terigu
4. Mengembangkan penanganan keamanan pangan yang meliputi (a) pemberdayaan konsumen, (b) pengembangan keamanan pangan industri kecil, menengah dan rumah tangga, serta (c) pengawasan keamanan pangan segar yang beredar.

Sasaran yang hendak dicapai dalam penganekaragaman konsumsi adalah :

- (1) Tercapainya peningkatan konsumsi pangan per kapita untuk memenuhi kecukupan energi minimal 2000 kkal/kapita/hari dan kecukupan protein sebesar 52 gram/kapita/hari dengan meningkatkan protein yang bersumber dari pangan hewani; (2) Menurunnya konsumsi beras sebesar 1,5 persen per tahun diimbangi dengan peningkatan dari konsumsi umbi-umbian, pangan hewani, serta sayuran dan buah, sehingga tercapai peningkatan skor PPH sebesar 2 persen per tahun; (3) Meningkatnya pemanfaatan pangan khas daerah dan produk olahannya sebagai sumber karbohidrat selain beras dan selain terigu; dan (4) Meningkatnya keamanan pangan segar di pasar (*end product*) dan kepedulian konsumen.

Menurut BKP (2013) kegiatan- kegiatan yang dilakukan oleh Gerakan P2KP adalah sebagai berikut :

1. Optimalisasi pekarangan dengan Konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL).

Kegiatan ini dilakukan melalui pemberdayaan wanita untuk mengoptimalkan manfaat pekarangan sebagai sumber pangan keluarga. Upaya ini dilakukan dengan membudidayakan berbagai jenis tanaman sesuai kebutuhan keluarga seperti aneka umbi, sayuran, buah, serta budi daya ternak dan ikan sebagai tambahan untuk tetap menyediakan sumber karbohidrat, protein dan vitamin bagi suatu rumah tangga pada suatu lokasi kawasan perumahan warga yang saling berdekatan.

2. Model Pengembangan Pangan Pokok Lokal (MP3L)

Tujuan kegiatan MP3L adalah untuk mengembangkan pangan lokal sumber karbohidrat selain beras dan terigu yang secara khusus dipersiapkan untuk mendukung pelaksanaan program pangan bersubsidi bagi keluarga berpendapatan rendah atau keluarga miskin yang mendapat subsidi dari pemerintah.

3. Sosialisasi dan Promosi P2KP

Kegiatan sosialisasi dan promosi P2KP dimaksudkan untuk memasyarakatkan dan membudayakan pola konsumsi pangan B2SA kepada masyarakat melalui upaya-upaya penyebaran informasi, penyadaran sikap dan perilaku serta ajakan untuk memanfaatkan pangan lokal sebagai sumber gizi keluarga demi terciptanya pola hidup yang sehat, aktif dan produktif. Kegiatan promosi yang dilakukan seperti pengadaan Lomba Cipta Menu di setiap tingkat

pemerintahan baik kabupaten/kota, provinsi dan nasional serta diadakannya pameran pangan pada Hari Pangan Sedunia (HPS).

5. Model Pengembangan Pangan Pokok Lokal

Kegiatan ini dilaksanakan melalui Kelompok Wanita Tani (KWT).

Kegiatan pengembangan pangan lokal mendukung pelaksanaan pangan bagi orang miskin yang dilaksanakan dalam rangka mengembalikan pola konsumsi masyarakat kepada budaya dan potensi setempat. Komoditas pangan yang akan dikembangkan dipilih melalui penyediaan teknologi pengolahan yang lebih modern mengacu pada potensi dan kebutuhan setempat. Secara Nasional Model Pengembangan Pangan Pokok Lokal (MP3L) dilaksanakan pada 30 (tiga puluh) kabupaten/kota di (tujuh belas) provinsi. Kegiatan MP3L di Provinsi Lampung dilaksanakan di dua kabupaten/kota yaitu kabupaten Lampung Selatan dan kota Bandar Lampung (BKPD,2013).

Kegiatan yang dilakukan oleh Model Pengembangan Pangan Pokok Lokal (MP3L) sebagai berikut:

1. Identifikasi calon penerima subsidi pangan bagi masyarakat berpenghasilan rendah (rumah tangga miskin penerima Raskin jumlah dan lokasi nya).
2. Identifikasi pangan lokal pada Pangan untuk Orang Miskin (Pangkin) seperti mengidentifikasi potensi bahan baku (jumlah dan lokasi produksi) yang akan dikembangkan menjadi pangkin. Lalu kemudian

mencari penerima / calon produsen yaitu KWT yang dapat memproduksi pangkin.

3. Membuat rancangan produk pangan lokal untuk Pangkin dan menghitung pengadaan alat serta bahan baku produksi pangan lokal.
4. Kemudian diadakan pengkajian produk pangan lokal terhadap masyarakat.

Secara khusus BKP (2013), menjelaskan bahwa kegiatan Model Pengembangan Pangan Pokok Lokal ini bertujuan untuk:

1. Mengembangkan beras/nasi “nonberas” sumber karbohidrat yang dapat disubstitusi dengan nasi namun tetap berbahan baku lokal.
2. Mengembalikan kesadaran masyarakat untuk kembali pada pola konsumsi pangan pokok asalnya melalui penyediaan bahan pangan nonberas/nonterigu dari sumber pangan lokal.
3. Adanya perbaikan kualitas konsumsi pangan masyarakat melalui penurunan konsumsi beras dan peningkatan konsumsi pangan pokok selain beras yang diimbang dengan konsumsi pangan hewani serta sayur dan buah.

Secara umum MP3L mengacu pada pemanfaatan pangan lokal yang bersumber dari aneka umbi, sagu, pisang, sukun, labu kuning yang dijadikan tepung. Nantinya diharapkan aneka tepung ini dapat diolah sebagai pangan pokok mensubstitusi beras dan terigu sebagai sumber karbohidrat. Melalui teknologi pengolahan pangan yang dikembangkan seperti “nasi non-beras” dapat disandingkan dengan nasi beras sebagai menu makanan masyarakat sehari-hari.

6. Tinjauan Penelitian terdahulu

Hasil penelitian Ariani (2010), yang melakukan penelitian mengenai analisis konsumsi pangan tingkat masyarakat mendukung pencapaian diversifikasi pangan yang menunjukkan bahwa pola konsumsi pangan masyarakat Indonesia sudah semakin beragam dengan skor PPH yang semakin besar. Namun dalam penelitian ini beras harus dikurangi untuk menuju pola pangan PPH dan sebaliknya umbi-umbian, pangan hewani dan sayur dan buah perlu ditingkatkan.

Hasil penelitian dari Cahyani (2008) tentang analisis faktor sosial ekonomi keluarga terhadap keanekaragaman konsumsi pangan berbasis agribisnis di Kabupaten Banyumas menunjukkan bahwa perbedaan wilayah tidak mempengaruhi keanekaragaman konsumsi pangan masyarakat. Walaupun cenderung terlihat bahwa pada wilayah pedesaan kurang beragam dalam konsumsi pangan dibandingkan wilayah perkotaan. Faktor pendidikan dan pendapatan menjadi faktor yang menentukan tingkat keragaman pangan yang dikonsumsi.

Hasil penelitian Tiandra (2013) pola konsumsi ubi kayu dan olahannya di Kota Bandar Lampung menunjukkan bahwa konsumsi ubi kayu dan olahannya pada rumah tangga di Kota Bandar Lampung dipengaruhi oleh konsumsi, jenis konsumsi, dan frekuensi konsumsi. Dengan jumlah konsumsi sebesar 459,19 kkal/hari atau 105,10 kkal/kapita/hari. Jenis olahan ubi kayu yang paling banyak diminati di Bandar Lampung adalah ubi kayu rebus dan juga keripik. Faktor-faktor yang mempengaruhi

asupan energi yang berasal dari ubi kayu dan olahannya adalah pendapatan rumah tangga, besar anggota rumah tangga dan lingkungan alam. Hasil penelitian menunjukkan Ubi kayu memberikan kontribusi sebesar 5,23 persen atau setara dengan 459,19 kkal/hari konsumsi energi .

Hasil penelitian Damora., dkk (2008) tentang pola konsumsi pangan rumah tangga petani hutan kemasyarakatan di Kabupaten Lampung Barat menunjukkan bahwa konsumsi pangan pokok rumah tangga petani hutan kemasyarakatan yaitu beras, protein nabati dan hewani diperoleh dari tempe dan ikan asin, sayur dan buah adalah bayam, kangkung, sawi, pisang dan pepaya. Hasil penelitian menunjukkan konsumsi rata-rata perkapita 2020 kkal/hari dan protein 47,9 gram/hari dengan skor PPH sebesar 81,7. Faktor yang mempengaruhi tingkat kecukupan konsumsi energi adalah jumlah anggota rumah tangga dan pengeluaran pangan rumah tangga.

Hasil penelitian Kusumawati., dkk (2014) tentang analisis ketersediaan pangan pokok dan pola konsumsi pangan rumah tangga petani di Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali menunjukkan bahwa pangan pokok adalah beras, umbi-umbian yang paling banyak dikonsumsi adalah singkong, protein nabati lebih sering dikonsumsi dibandingkan pangan hewani. Vitamin dan mineral yaitu sayuran lebih dikonsumsi daripada buah-buahan. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan anggota rumah tangga berpengaruh nyata terhadap konsumsi energi dan konsumsi protein anggota rumah tangga.

Hasil penelitian Hendaris (2013) atribut-atribut beras siger yang diinginkan konsumen rumah tangga di Kecamatan Natar menunjukkan bahwa pola konsumsi beras siger konsumen rumah tangga di Kecamatan Natar mempunyai frekuensi konsumsi 1–5 kali per minggu dan jumlah konsumsi dalam seminggu kurang dari 1 kg dengan alasan konsumsi karena kebiasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa atribut-atribut beras siger yang paling diinginkan konsumen adalah warna.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah menganalisis pola konsumsi pangan peserta program Model Pengembangan Pangan Pokok Lokal (MP3L) yang berada di dua karakteristik wilayah berbeda yaitu wilayah desa dan wilayah kota.

B. Kerangka Pemikiran

Guna menanggulangi masalah ketahanan pangan dan peningkatan sumber daya manusia, maka dibutuhkan konsumsi pangan yang mencakup keseluruhan aspek, baik secara kuantitas atau jumlahnya serta kualitas pangan yang memenuhi standar beragam, bergizi, seimbang dan aman. Gerakan P2KP merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan peningkatan panganekaragaman konsumsi pangan dan merupakan salah satu kunci sukses pembangunan pertanian di Indonesia. Gerakan P2KP dilaksanakan dalam tiga bentuk kegiatan utama yaitu: (a) Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan melalui konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari; (b) Pengembangan Pangan Lokal; serta (c) Promosi dan Sosialisasi P2KP. Kegiatan P2KP telah dilaksanakan sejak tahun 2010 hingga saat ini dengan berbagai sasaran dan

capaian yang terus berkembang. Sasaran umum Gerakan P2KP menurut BKP (2012) salah satunya adalah peningkatan konsumsi pangan per kapita untuk memenuhi kecukupan energi minimal 2150 kkal/kapita/hari dan kecukupan protein sebesar 57 gram/kapita/hari. Sebagai sasaran utama untuk menurunkan konsumsi beras sebesar 1,5 persen per tahun dilakukan kegiatan Model Pengembangan Pangan Pokok Lokal (MP3L) dengan memanfaatkan sumber pangan lokal sebagai substitusi beras dan terigu. Serta peningkatan konsumsi pangan hewani, sayur dan buah dalam mencapai standar PPH ideal.

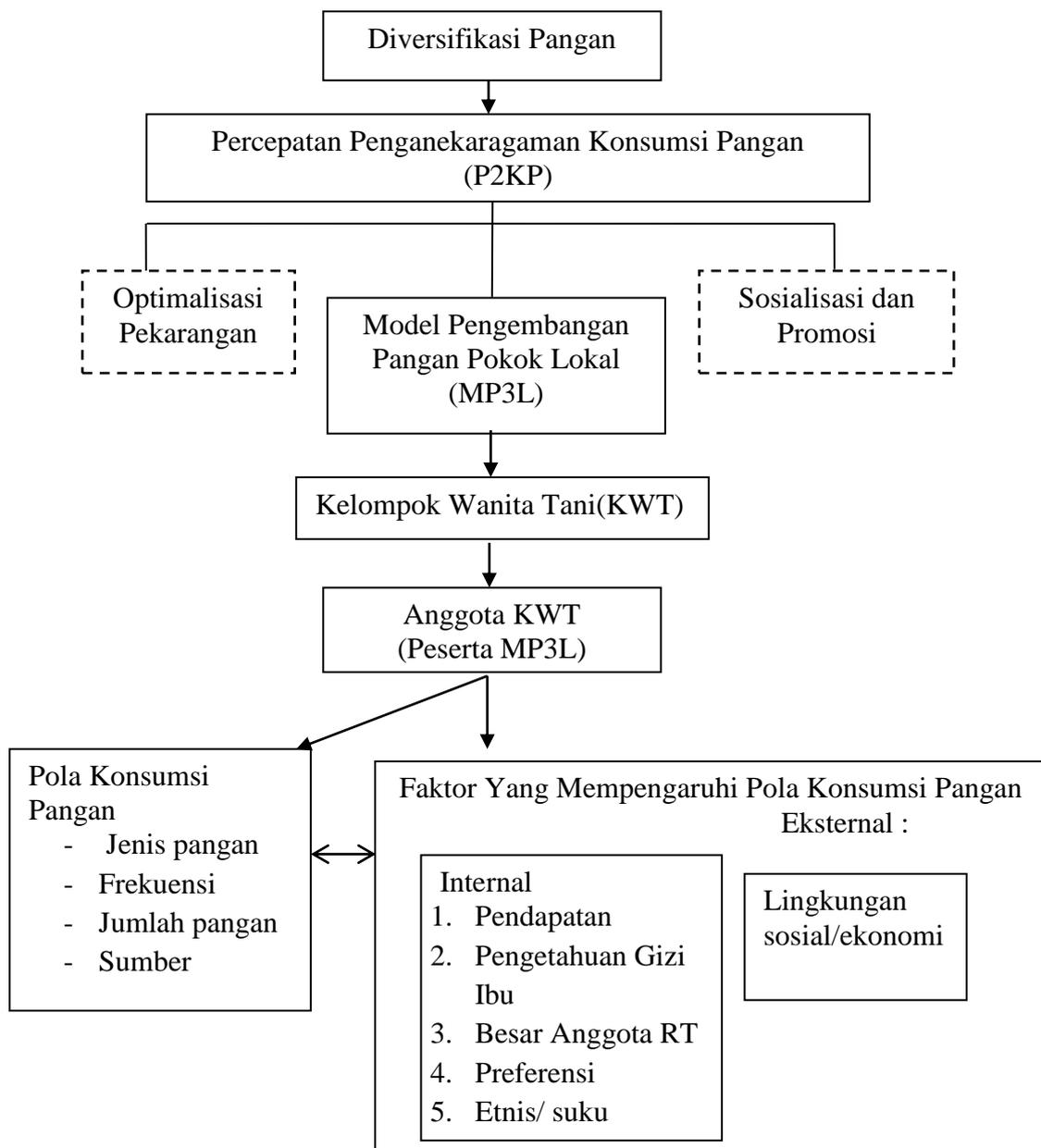
Pola konsumsi dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Suhardjo (1989) yaitu (1) persediaan pangan, (2) pendapatan rumah tangga, (3) pengetahuan gizi, dan (4) besar anggota rumah tangga. Etnis/suku dan preferensi dimasukkan pula kedalam penelitian namun persediaan tidak, hal ini dikarenakan persediaan yang digunakan di ambil dari pangan pokok setempat atau lokal. Untuk faktor ekstrinsik, faktor alam atau lingkungan diteliti untuk melihat dan membandingkan pengaruh lingkungan yaitu kota dan desa dalam konsumsi pangan rumah tangga. Pola konsumsi pangan dilihat melalui jenis dan frekuensi makanan yang dikonsumsi dalam jangka waktu tertentu. Pola konsumsi peserta MP3L dapat dilihat melalui jumlah, frekuensi, jenis dan sumber pangan yang dikonsumsi. Untuk mengukur tingkat keberhasilan program MP3L pada peserta MP3L di daerah percontohan maka digunakan Skor Pola Pangan Harapan (PPH), skor PPH digunakan sebagai instrumen sederhana untuk menilai situasi konsumsi pangan penduduk, baik jumlah maupun komposisi pangan menurut jenis

pangan. Skor PPH adalah nilai yang menunjukkan kualitas konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman, yang dihitung. Semakin beragam konsumsi pangan maka skor PPH semakin tinggi.

Pada penelitian ini dikaji pola konsumsi pangan peserta MP3L untuk mengetahui sejauh mana pola konsumsi peserta pada daerah percontohan MP3L di Kabupaten Lampung Selatan dan Kota Bandar Lampung yang berjalan pada tahun 2013. Kerangka pemikiran analisis pola konsumsi pangan rumah tangga peserta program MP3L di Provinsi Lampung disajikan pada Gambar 1.

C. Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah diduga pendapatan, pengetahuan gizi, besar anggota rumah tangga, preferensi, etnis/suku dan lingkungan mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga pada peserta MP3L di Provinsi Lampung.



Ket : — Diteliti
 - - - - - Tidak Diteliti

Gambar 1 : Kerangka pemikiran analisis pola konsumsi pangan rumah tangga pada peserta model pengembangan pangan pokok lokal di Provinsi Lampung

III. METODELOGI PENELITIAN

A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan batasan operasional ini mencakup pengertian yang digunakan untuk mendapatkan data yang akan dianalisis sehubungan dengan tujuan penelitian, mencakup :

Pola konsumsi pangan adalah susunan makanan yang mencakup jenis dan jumlah bahan makanan rata-rata per orang per hari yang umum dikonsumsi penduduk dalam jangka waktu tertentu. Pada penelitian ini pola konsumsi pangan didefinisikan sebagai konsumsi yang mencakup jumlah, frekuensi, jenis pangan serta sumber yang umum dikonsumsi penduduk dalam jangka waktu tertentu. Frekuensi konsumsi dapat diperoleh dari kebiasaan konsumsi pangan. Jumlah konsumsi dapat diketahui dari *recall* konsumsi pangan rumah tangga yang diukur selama 2 hari (2 x 24 jam) tidak berurut-urut dengan satuan Ukuran Rumah Tangga (URT) yang kemudian dikonversikan ke dalam satuan berat (gram), lalu diubah dalam satuan energi yaitu kkal.

Pola Pangan Harapan adalah komposisi/susunan pangan atau kelompok pangan yang didasarkan pada kontribusi energinya baik mutlak maupun relatif yang diperoleh dari jumlah konsumsi energi serta diukur menggunakan skor dalam satuan persen.

Zat gizi yang diteliti yaitu energi dengan satuan kkal, protein dengan satuan gram, lemak dengan satuan gram, vitamin meliputi vitamin A dengan satuan μg .

RE dan vitamin C dengan satuan mg, mineral yang meliputi kalsium dengan satuan mg dan fosfor dengan satuan mg.

Responden adalah ibu rumah tangga yang menjadi peserta MP3L yang berada di daerah percontohan.

Pendapatan rumah tangga dihitung dengan pendekatan pengeluaran, yaitu pengeluaran pangan dan nonpangan. Pengeluaran pangan adalah besarnya uang yang dikeluarkan untuk konsumsi pangan rumah tangga yang dinilai dengan uang untuk konsumsi semua anggota rumah tangga, diukur dalam rupiah per bulan.

Suku/ etnis adalah sekelompok orang yang memiliki budaya masing-masing, suku mempengaruhi seseorang dalam mengkonsumsi pangan, diukur sebagai variabel *dummy* yaitu (0) suku selain jawa dan (1) untuk suku jawa.

Preferensi terhadap makanan adalah derajat kesukaan atau ketidaksukaan diukur sebagai *variabel dummy* dengan dua kategori yaitu tidak suka (0) dan suka (1).

Pengetahuan gizi adalah pengetahuan peserta MP3L atau responden tentang gizi dan kesehatan yang terkandung pada makanan yang dimakan sehari-hari khususnya tentang pangan. Pengetahuan gizi ini dihitung berdasarkan jumlah skor yang diperoleh terhadap jawaban dari kuesioner yang diberikan, dengan

rentang 0 sampai dengan 3, skor minimal adalah 0 dan maksimal adalah 3.

Besar anggota rumah tangga adalah total jumlah anggota rumah tangga yang menjadi tanggungan rumah tangga, dihitung berdasarkan jumlah anggota rumah tangga yang menjadi tanggungan dalam rumah tangga dan tinggal dalam satu rumah dan dinyatakan dalam jiwa.

Lingkungan adalah karakteristik tempat tinggal responden. Lingkungan yang dilihat berdasarkan kriteria BPS (2000) lingkungan dibedakan menjadi kota dan desa. Kelurahan Pinang Jaya, Kec. Kemiling, Kota Bandar Lampung mewakili karakteristik kota dan dan Desa Pancasila, Kec. Natar, Kab. Lampung Selatan mewakili karakteristik desa. Lingkungan dinilai sebagai variabel *dummy* (0) untuk kota dan (1) untuk desa

B. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Pancasila Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan dan Kelurahan Pinang Jaya Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. Lokasi dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan daerah percontohan kegiatan Model Pengembangan Pangan Pokok Lokal (MP3L) sesuai dengan SK BKPD Nomor : 821/560.1/II.05/2013 tentang Penetapan Kelompok Penerima Alat Pengolahan Pangan Lokal Kegiatan MP3L tahun 2013.

Populasi adalah seluruh anggota Kelompok Wanita Tani yang menjadi peserta MP3L di Lampung Selatan yang memiliki anggota sebanyak 13 orang dan di Kota Bandar Lampung memiliki anggota sebanyak 30 orang, sehingga

jumlah populasi seluruhnya berjumlah 43 orang. Berdasarkan Arikunto (2006), apabila populasi kurang dari 100 orang, maka diambil semua sebagai objek penelitian, sehingga penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian populasi dengan metode sensus. Pengumpulan data penelitian dilakukan pada bulan Juni - Agustus 2014.

C. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan metode sensus. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari responden melalui teknik wawancara dengan menggunakan kuesioner (daftar pertanyaan) yang telah dipersiapkan. Data primer antara lain meliputi pendapatan, besar anggota rumah tangga, pengetahuan gizi, suku/etnis, preferensi dari peserta MP3L. Data sekunder diperoleh dari studi literatur terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu, makalah, jurnal yang berhubungan dengan topik penelitian serta lembaga-lembaga/instansi terkait, seperti BPS Propinsi Lampung, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Propinsi Lampung, BPSP Propinsi Lampung, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Lampung Selatan dan Kota Bandar Lampung serta Laporan Statistik masing masing kecamatan.

D. Metode Analisis dan Pengujian Hipotesis

Pada penelitian ini analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian pertama dan kedua yaitu mempelajari pola konsumsi pangan rumah tangga peserta MP3L Provinsi Lampung dengan menganalisis jumlah dan jenis dan frekuensi pangan yang dikonsumsi

penduduk dalam jangka waktu tertentu. Data konsumsi pangan dapat diketahui dengan metode *recall* konsumsi pangan rumah tangga yang diukur selama 2 hari (2 x 24 jam) tidak berurut-urut kemudian di rata-rata menjadi 1 hari. Selanjutnya dikonversikan ke dalam zat yaitu energi, protein, lemak, vitamin meliputi vitamin A dan C, mineral meliputi (Kalsium dan fosfor) dan kemudian di rata-ratakan menjadi satu hari. Rumus yang digunakan untuk mengetahui kandungan gizi bahan makanan (Hardinsyah dan Martianto, 1989)

$$KG_{ij} = \frac{B_j}{100} \times G_{ij} \times \frac{BDD_j}{100}$$

Keterangan :

KG_{ij} = Kandungan gizi (energi) jenis pangan
 B_j = Berat jenis pangan (gram) yang dikonsumsi
 G_{ij} = Kandungan gizi (energi) dalam 100 gram jenis pangan
 BDD_j = persentase pangan yang dapat dimakan

Menghitung Angka Kecukupan Gizi (AKG) dengan rumus :

$$AKG = \frac{BB(kg)}{BB_{AKG}(kg)} \times AKG \text{ pada tabel}$$

Keterangan :

AKG = Kandungan gizi (energi) jenis pangan
 BB = Berat jenis pangan (gram) yang dikonsumsi
 BB kg = Kandungan gizi (energi) dalam 100 gram jenis pangan
 AKG pada tabel = persentase pangan yang dapat dimakan

Kemudian di hitung tingkat kecukupan energi menggunakan rumus berikut (Indriani, 2007) :

$$TKE = \frac{\sum \text{konsumsi energi}}{\text{AKE yang dianjurkan}} \times 100\%$$

Keterangan ;

TKE = tingkat kecukupan energi
 \sum Konsumsi energi = jumlah asupan energi
 AKE yang dianjurkan = angka kecukupan energi yang dianjurkan

a. Analisis Pengukuran PPH

Metode pengukuran Pola Pangan Harapan ini dapat digunakan untuk dinilai mutu pangan yang dikonsumsi responden. Skor pangan ini diperoleh dari perkalian antara tingkat kontribusi energi kelompok pangan dengan bobotnya. Bobot untuk setiap kelompok pangan didasarkan kepada konsentrasi kalori dan zat gizi. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka bobot setiap kelompok bahan pangan adalah sebagai berikut :

1. Padi-padian, umbi-umbian, buah/biji berminyak dan gula diberi bobot/rating 0.5
2. Lemak dan minyak diberi bobot 1
3. Pangan hewani, kacang – kacangan, sayuran dan buah diberi bobot 2
4. Kelompok lainnya diberi bobot 0

Tahapan penilaian skor Pola Pangan Harapan aktual adalah sebagai berikut :

1. Pengelompokan pangan
Pangan dikelompokkan menjadi sembilan kelompok, yaitu padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, sayur, buah dan biji, gula, lain-lain.
2. Konversi jenis dan satuan.
Pangan yang dikonsumsi responden terdapat dalam berbagai bentuk dan satuan yang berbeda. Oleh karena itu perlu dilakukan konversi ke dalam satuan dan jenis komoditi yang sama.

3. Menghitung total konsumsi energi menurut kelompok pangan.
Pada tahap ini perlu dilakukan perhitungan kandungan energi setiap jenis pangan yang dikonsumsi dengan bantuan Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM). Kolom energi dalam DKBM menunjukkan kandungan energi (kkal) per 100 gram bagian yang dapat dimakan (BDD).
4. Menghitung total konsumsi energi dengan cara menjumlahkannya dari kelompok pangan 1 sampai dengan 9.
5. Menghitung kontribusi energi dari setiap kelompok pangan (dalam persen).
Menghitung kontribusi energi dari setiap kelompok pangan terhadap energi total yang dikonsumsi dengan cara membagi masing-masing energi kelompok pangan dengan total energi dikalikan 100 persen.
6. Menghitung Kontribusi Energi dari setiap Kelompok Pangan Terhadap AKG.
Untuk menilai pola/konsumsi pangan dengan cara menghitung kontribusi menurut AKG dengan cara membagi masing-masing energi kelompok pangan dengan AKG tingkat konsumsi yang ditentukan dikalikan 100 %.
7. Menghitung skor PPH aktual dan skor PPH aktual berdasarkan AKG.
Skor PPH aktual dihitung dengan cara mengalikan persentase kontribusi energi aktual dengan bobot, sedangkan skor PPH aktual berdasarkan AKG dengan cara mengalikan persentase kontribusi energi berdasarkan AKG dengan bobot.

b. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis tentang bagaimana pengaruh pendapatan, besar anggota rumah tangga, pengetahuan gizi, preferensi, suku/etnis dan lingkungan terhadap pola konsumsi pangan yang dilihat melalui skor PPH peserta MP3L di Provinsi Lampung dapat dihitung dengan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan rumus SPSS 23.0.

$$Y_i = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4D_1 + b_5D_2 + b_6D_3 + e$$

Keterangan :

Y_i	= Pola Konsumsi Pangan (Skor PPH)
b_0	= Intersep
b_1, b_6	= Variabel independen
X_1	= Pendapatan Rumah Tangga (Rupiah/bulan)
X_2	= Besar Anggota Rumah Tangga (Orang)
X_3	= Pengetahuan Gizi
D_1	= Preferensi 0 = tidak suka, dan 1 = suka
D_2	= Suku 0 = suku non jawa, dan 1 = suku jawa
D_3	= Lingkungan 0 = kota, dan 1 = desa
e	= kesalahan pengganggu

Tujuan pengujian hipotesis secara serempak adalah untuk mengetahui apakah variabel bebas (X_1 : pendapatan rumah tangga, X_2 : besar anggota rumah tangga, X_3 : pengetahuan gizi, D_1 : preferensi, D_2 : suku, D_3 : lingkungan) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (Y : Pola Konsumsi Pangan).

$$H_0 : b_i = 0$$

$$H_1 : \text{paling sedikit ada koefisien regresinya} \neq 0$$

Untuk menghitung F- hitung , digunakan persamaan sebagai berikut:

$$F \text{ hitung} = \frac{JKR (k - 1)}{JKS (n - k)}$$

Keterangan :

JKR = Jumlah kuadran regresi

JKS = Jumlah kuadran sisa

n = jumlah data pengamatan

k = jumlah peubah

Pengambilan keputusan :

Pengambilan keputusan dengan uji F menggunakan taraf nyata $\alpha \leq 0,1$ atau dengan taraf kepercayaan $\geq 90\%$. Pengujian penduga parameter regresi ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X_1 : pendapatan rumah tangga, X_2 : besar anggota rumah tangga, X_3 : pengetahuan gizi, D_1 : preferensi, D_2 : suku, D_3 : lingkungan) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (Y : Pola Konsumsi Pangan).

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kota Bandar Lampung

1. Letak Geografis

Secara geografis sebagai ibu Kota Provinsi Lampung, Kota Bandar Lampung terletak pada 5°20'LS- 5°30'LS dan 105°28'BT-105°37' BT. Sebagai gerbang pulau Sumatera yang berada di ujung selatan pulau dengan letaknya yang berada di Teluk Lampung, Kota Bandar Lampung memiliki luas wilayah sebesar 197,22 km² yang terdiri dari 20 kecamatan dan 126 kelurahan.

Secara administratif Kota Bandar Lampung berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Lampung.
- c. Sebelah Barat dengan Kecamatan Gedong Tataan dan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan.

Kota yang dikenal sebagai gerbang sumatera ini menjadi sentra ekonomi di provinsi Lampung, Kota Bandar Lampung juga menjadi kota transit

ekonomi antar pulau yaitu pulau Sumatera dan pulau Jawa serta wilayah strategis yang memiliki kontribusi yang cukup besar dalam pergerakan ekonomi berskala nasional.

2. Keadaan Demografi

Secara demografis, Kota Bandar Lampung terdiri dari banyak etnis, sehingga penduduk Kota Bandar Lampung bersifat majemuk atau heterogen. Jumlah penduduk Kota Bandar Lampung sebesar 974.287 jiwa dengan kepadatan penduduk 4966 jiwa/km². Hal ini dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Sebaran penduduk berdasarkan kelompok umur di Kota Bandar Lampung tahun 2015.

Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Penduduk (jiwa)		
	Laki - laki	Perempuan	Jumlah
0 – 14	133.546	127.897	261.425
15 – 64	344.163	339.190	683.353
65 +	15.702	18.807	34.509
Jumlah	493.411	485.876	979.287

Sumber : Kota Bandar Lampung Dalam Angka, 2016

Data pada Tabel 6 dapat disimpulkan bahwa secara umum penduduk laki – laki di Kota Bandar Lampung lebih banyak dibandingkan penduduk perempuan yang dapat dilihat dari *sex ratio* yang mencapai nilai 101,6 yang artinya untuk setiap 100 penduduk perempuan terdapat sekitar 101 penduduk laki – laki di kecamatan ini.

B. Gambaran Umum Kecamatan Kemiling

1. Letak Geografis

Kecamatan Kemiling memiliki luas wilayah sebesar 24,24 km² yang berada pada ketinggian rata-rata 450 m di atas permukaan laut. Wilayah administratif Kecamatan Kemiling terbagi menjadi 9 kelurahan dengan memiliki batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Rajabasa
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Teluk Betung Barat
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Langkapura dan Kecamatan Tanjung Karang Barat
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pesawaran.

2. Keadaan Demografi

Komposisi penduduk Kemiling didominasi oleh usia muda yang terlihat dari jumlah penduduk usia 15 – 64 tahun yaitu sebesar 22.075 jiwa penduduk laki – laki dan 22.544 jiwa untuk penduduk perempuan dengan keseluruhan sebesar 44.619 jiwa. Jumlah tersebut menggambarkan bahwa banyaknya penduduk usia produktif yang perlu diperhatikan pendidikan maupun sarana pendidikan serta dapat diarahkan untuk mengembangkan perekonomian di Kecamatan Kemiling di segala bidang khususnya di bidang pertanian.

Tabel 7. Sebaran penduduk berdasarkan kelompok umur di Kecamatan Kemiling tahun 2015.

Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Penduduk (jiwa)		
	Laki - laki	Perempuan	Jumlah
0 – 14	9.725	9.435	19.160
15 – 64	22.075	22.544	44.619
65 +	883	975	1.858
Jumlah	32.683	32.954	65.637

Sumber : Kemiling Dalam Angka, 2016

Dari Tabel 7 dapat terlihat bahwa jumlah penduduk laki – laki lebih banyak dibandingkan penduduk perempuan yang dapat dilihat dari *sex ratio* yang memperoleh nilai 102 yang artinya untuk setiap 100 penduduk perempuan terdapat sekitar 102 penduduk laki – laki.

3. Kondisi Pertanian

Wilayah Kecamatan Kemiling merupakan salah satu potensi sektor pertanian di Kota Bandar Lampung. Didukung dengan topografi daerah yang berada 450 m di atas permukaan laut membuat kemiling mempunyai daerah bergunung dan mempunyai struktur tanah berwarna merah kehitaman, sehingga sangat cocok untuk pembangunan pertanian khususnya tanaman pangan maupun sayuran.

Tabel 8. Luas panen dan produksi tanaman pangan di Kecamatan Kemiling tahun 2013.

Komoditas	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
Padi sawah	23	108
Kacang Tanah	3	16
Ubi kayu	9	126
Ubi jalar	4,5	48

Sumber : Kemiling Dalam Angka, 2016

Data pada Tabel 8 terlihat bahwa jumlah produksi tanaman pangan terbesar yaitu ubi kayu atau singkong sehingga tak heran bila singkong yang produksinya melimpah dijadikan komoditi unggulan dan diolah menjadi pangan nonberas, hal ini sejalan dengan program MP3L yang dicanangkan di Kecamatan Kemiling.

C. Gambaran Umum Kelurahan Pinang Jaya

1. Letak Geografis

Kelurahan Pinang Jaya merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Kemiling yang memiliki luas sebesar 195 ha. Mempunyai jarak 1,5 km dari ibukota Kecamatan Kemiling yaitu Kelurahan Beringin Jaya , dengan ketinggian rata – rata sebesar 287 m di atas permukaan laut Kelurahan Pinang Jaya memiliki batas wilayah yaitu :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Kurungan Nyawa
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Beringin Raya
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Sumberrejo
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan GedongTataan.

Letak Kelurahan Pinang Jaya yang cukup strategis karena letaknya yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Pesawaran, sehingga dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak khususnya di sektor pertanian untuk mendistribusikan dan memasarkan hasil pertanian lebih cepat dan luas.

2. Keadaan Demografi

Penduduk yang bermukim dan bertempat tinggal di Kelurahan Pinang Jaya tercatat sebesar 4.610 jiwa. Kelurahan Pinang Jaya digolongkan sebagai desa Swasembada dengan rata –rata penduduknya didominasi oleh Suku Jawa. Sebaran penduduk Kelurahan Pinang Jaya berdasarkan umur dan jenis kelamin disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Sebaran penduduk berdasarkan kelompok umur di Pinang Jaya tahun 2014.

Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Penduduk (jiwa)		
	Laki - laki	Perempuan	Jumlah
0 – 14	987	954	1941
15 – 64	1.297	1.147	2.444
65 +	108	117	225
Jumlah	2.329	2.218	4.610

Dari Tabel 9 dapat terlihat bahwa jumlah penduduk laki – laki di Pinang Jaya lebih banyak dibandingkan penduduk perempuan yang dapat dilihat dari *sex ratio* yang memperoleh nilai 107 yang artinya untuk setiap 100 penduduk perempuan terdapat sekitar 107 penduduk laki – laki.

Penduduk dengan umur 15 – 64 tahun mempunyai jumlah lebih dari 50 persen artinya sebagian besar penduduk di Kelurahan Pinang Jaya berada dalam usia produktif. Jumlah tersebut diharapkan dapat menyokong kegiatan perekonomian di Kelurahan Pinang Jaya dengan memaksimalkan sektor unggulan khususnya pertanian maupun industri pertanian dalam skala besar maupun rumah tangga.

3. Kondisi Pertanian

Luas Kelurahan Pinang Jaya sebesar 195 ha tergolong tidak terlalu besar

dibanding kelurahan lain di Kecamatan Kemiling menyebabkan tidak banyak lahan yang dapat digunakan sebagai lahan pertanian. Penggunaan lahan pertanian di Kelurahan Pinang Jaya disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Penggunaan Lahan Pertanian di Kelurahan Pinang jaya

Jenis Lahan	Luas (ha)
Sawah Irigasi	-
Sawah Tadah Hujan	9
Kebun	30
Pekarangan	40
Jumlah	78

Pada Tabel 10 penggunaan lahan pertanian di Kelurahan Pinang Jaya seluas 78 ha atau 40 persen dari total luas lahan. Lahan pertanian paling besar digunakan sebagai pekarangan sebesar 40 ha dan paling sedikit oleh sawah tadah hujan.

D. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Selatan

1. Letak Geografis

Kabupaten yang berada di ujung pulau sumatera yaitu Lampung Selatan terletak pada posisi : 105°14' BT -105°45' BT dan 25°15' LS - 6° LS.

Termasuk dalam daerah tropis Kabupaten Lampung Selatan memiliki curah hujan rata-rata 140,6 mm/bulan dan rata-rata jumlah hari hujan 11,8 hari/bulan. Rata-rata temperatur di Kabupaten Lampung Selatan berselang antara 21,3°C -34,3°C. Secara administratif Kabupaten Lampung Selatan berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara dengan Kabupaten Lampung Timur

- b. Sebelah Selatan dengan Selat Sunda dan Teluk Lampung serta Kabupaten Tanggamus
- c. Sebelah Timur dengan Laut Jawa, Propinsi Banten
- d. Sebelah Barat dengan Kabupaten Lampung Tengah.

2. Keadaan Demografi

Jumlah penduduk di Kabupaten Lampung Selatan berdasarkan data BPS Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2015 sebesar 972.597 jiwa yang terdiri dari 499.385 jiwa penduduk berjenis kelamin laki-laki (51,34%) dan 473.194 jiwa penduduk berjenis kelamin perempuan (48,66%). Distribusi penduduk Kabupaten Lampung Selatan berdasarkan usia dan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Sebaran penduduk berdasarkan kelompok umur di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2015.

Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Penduduk (jiwa)		
	Laki - laki	Perempuan	Jumlah
0 – 14	146.635	138.726	285.361
15 – 64	329.423	310.282	639.705
65 +	23.327	24.186	47.513
Jumlah	499.385	473.194	972.579

Pada Tabel 11 menunjukkan bahwa sekitar 65,77% dari total jumlah penduduk Kabupaten Lampung Selatan sebagian besar termasuk berada dalam kelompok umur 15 hingga 64 tahun yang berarti sebagian besar merupakan usia produktif dan jumlah dari tenaga kerja yang tinggi. Jumlah tersebut menggambarkan semakin berkembangnya Kabupaten Lampung Selatan dalam sektor ekonomi dan sektor unggulan lainnya.

E. Gambaran Umum Kecamatan Natar

1. Letak Geografis

Kecamatan Natar merupakan salah satu bagian dari wilayah Kabupaten Lampung Selatan yang terbagi menjadi 22 desa dengan luas wilayah 25.374 ha atau 253,74 km² dan dihuni oleh berbagai etnis/suku baik penduduk asli maupun pendatang. Kecamatan Natar berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Pesawaran.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kota Bandar Lampung.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pesawaran.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Jati Agung.

2. Keadaan Demografi

Penduduk yang berdomisili di Kecamatan Natar, secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu penduduk asli Lampung dan penduduk pendatang dengan mayoritas penduduknya adalah penduduk pendatang. Penduduk di Kecamatan Natar berjumlah 186.372 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 600,07 orang/km². Sebaran penduduk berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin di Kecamatan Natar dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Sebaran penduduk berdasarkan kelompok umur di Kecamatan Natar tahun 2014.

Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Penduduk (jiwa)		
	Laki - laki	Perempuan	Jumlah
0 – 14	27.259	25.639	52.898
15 – 64	61.081	58.555	119.636
65 +	3.876	4.211	8.087
Jumlah	92.216	88.405	180.621

Berdasarkan Tabel 12 terlihat bahwa komposisi penduduk terdiri dari 95.071 jiwa laki-laki dan 91.310 jiwa perempuan dengan sex ratio 104,13 yang artinya setiap 100 penduduk perempuan terdapat 104 penduduk laki-laki. Sebagian besar penduduk di Kecamatan Natar berusia 15–64 tahun yaitu sebesar 119.636 jiwa atau 66,23 persen sedangkan sisanya tergolong dalam usia tidak produktif yaitu 0–14 tahun dan 65 tahun keatas sebesar 60.985 jiwa atau 33,77 persen. Penduduk yang sebagian besar berusia produktif sebagai tenaga kerja dapat menyokong perkembangan sektor pertanian yang menjadi sektor unggulan di kecamatan ini.

3. Kondisi Pertanian

Sektor pertanian menjadi sektor unggulan di Kecamatan Natar. Komoditas pertanian yang banyak diusahakan di Kecamatan Natar adalah tanaman pangan. Tanaman pangan yang ada di Kecamatan Natar antara lain padi, jagung, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, dan ubi jalar.

F. Gambaran Umum Desa Pancasila

1. Letak Geografis

Desa Pancasila merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Natar terdapat 6 dusun yang di naungi diantaranya yaitu Dusun I, Dusun II, Dusun III, Dusun IV, Dusun V dan Dusun VI. Luas wilayah Desa Pancasila sebesar 1088 ha atau 10,88 km². Desa Pancasila berjarak cukup jauh dari

ibukota Kabupaten Lampung Selatan yaitu Kecamatan Kalianda dengan jarak 90 km. Secara administratif batas wilayah Desa Pancasila adalah :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bandar Rejo
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Krawang Sari
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Muara Putih
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Rejomulyo.

2. Keadaan Demografi

Penduduk Desa Pancasila berjumlah 2.808 orang yang terdiri dari laki-laki berjumlah 1.435 orang dan perempuan berjumlah 1.373 orang.

Terdapat kepala keluarga (KK) sebanyak 808 KK. Sebaran penduduk berdasarkan kelompok umur di Desa Pancasila dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Sebaran penduduk berdasarkan kelompok umur di Desa Pancasila tahun 2014.

Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)
0 – 14	1.025
15 – 64	1.633
65 +	150
Jumlah	2.808

Berdasarkan Tabel 13 terlihat bahwa sebagian penduduk di Desa Pancasila berusia 15-64 tahun yaitu sebesar 1.633 jiwa atau 58,16 persen sedangkan sisanya tergolong dalam usia tidak produktif yaitu 0-14 tahun dan 65 tahun keatas sebesar 1.175 jiwa atau 41,84 persen. Penduduk yang sebagian besar berusia produktif sebagai tenaga kerja dapat menyokong perkembangan sektor pertanian yang menjadi sektor unggulan di desa yang sebagian besar bergerak di sektor pertanian.

3. Kondisi Pertanian

Luas wilayah Desa Pancasila sebesar 1088 ha yang meliputi lahan pemukiman warga dan lahan pertanian. Desa Pancasila memiliki potensi yang besar di bidang pertanian. Sebagian besar wilayah Desa Pancasila berupa lahan pertanian. Data penggunaan lahan selanjutnya dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Penggunaan Lahan di Desa Pancasila

Jenis Lahan	Luas (ha)
Sawah Irigasi	-
Sawah Tadah Hujan	500
Lahan Pertanian Non Sawah	334
Lahan Non Pertanian	254
Jumlah	1088

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2016.

Pada Tabel 14 terlihat bahwa sebanyak 76,6 persen penggunaan lahan di Desa Pancasila digunakan sebagai lahan pertanian dengan rincian 45 persen digunakan lahan sawah tadah hujan dan 31,6 persen digunakan sebagai lahan pertanian non sawah, sisanya digunakan sebagai lahan non pertanian seperti lahan pemukiman.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut.

- (1) Pola konsumsi pangan rumah tangga anggota KWT sebagai peserta MP3L jenis pangan yang paling banyak dikonsumsi responden dengan jumlah konsumsi (gram) terbesar per rumah tangga per hari yaitu beras (874,070), telur (90,436), tempe (126,395), gula pasir (64,128), minyak goreng (130,988), cabai (91,081), pisang (76,628) kelapa (30,465) dan kopi (9,791). Frekuensi konsumsi pangan dengan konsumsi > 1x sehari oleh seluruh responden (100%) adalah beras, minyak, cabai, gula pasir. Jumlah konsumsi energi per rumah tangga sebesar 7.866,5 kkal per rumah tangga per hari dan 2207 kkal per kapita per hari, dengan kontribusi terbesar yaitu padi – padian sebesar 48,10 persen dengan sumber pangan yang berasal dari membeli, menanam sendiri dan diberi oleh orang lain. Skor Pola Pangan Harapan anggota KWT di Provinsi Lampung sebesar 82,69.
- (2) Faktor faktor yang mempengaruhi secara nyata pola konsumsi pangan yang dinilai melalui skor PPH rumah tangga anggota KWT di Provinsi Lampung hanya pendapatan dan pengetahuan gizi. Namun secara bersama – sama faktor – faktor yang meliputi pendapatan, jumlah anggota

keluarga, pengetahuan gizi, suku dan lingkungan berpengaruh nyata terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga peserta program MP3L sebanyak 30 % dapat dijelaskan oleh variabel tersebut, sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk kedalam model.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagi rumah tangga,
 - Konsumsi jenis pangan seperti sayur yang tinggi dapat dibarengi dengan peningkatan jenis pangan lain seperti pangan hewani dan umbi – umbian, khususnya anggota KWT sebagai peserta MP3L yang menjadi contoh diversifikasi pangan. Hal ini dimaksudkan agar PPH rumah tangga anggota KWT lebih baik dan pola konsumsi pangan semakin beragam;
- (2) Bagi pemerintah,

Perlu dilakukan penyuluhan dari Badan Ketahanan Pangan Daerah Provinsi Lampung sebagai *leading sector* mengenai masalah pangan bergizi, beragam dan seimbang khususnya ibu rumah tangga yang menjadi penggerak program MP3L yang bergerak di bidang diversifikasi pangan.
- (3) Bagi peneliti lain,

Disarankan untuk melakukan penelitian sejenis dengan kajian menambahkan variabel-variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian untuk mengetahui Pola Konsumsi Pangan yang dilihat dari Pola Pangan Harapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amang, B. 1995. *Sistem Pangan Nasional: Permasalahan dan pengamanannya*. Jakarta. PT Dharma Karsa Utama.
- Amang, B dan M. Husein Sawit. 2001. *Kebijakan Beras dan Pangan Nasional Pelajaran dari Orde Baru dan Orde Reformasi*. Bogor. Penerbit IPB Press.
- Ariani, M. 2010. *Analisis Konsumsi Pangan Tingkat Masyarakat Mendukung Pencapaian Diversifikasi Pangan*. Gizi Indonesia, 33(1): 20-28
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Lampung dalam Angka 2011*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- _____. 2013. *Produksi Tanaman Palawija Provinsi Lampung Tahun 2008-2012*. Bandar Lampung. BPS Provinsi Lampung.
- _____. 2016. *Produksi Tanaman Palawija Provinsi Lampung Tahun 2015*. Bandar Lampung. BPS Provinsi Lampung.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Lampung Dalam Angka*. Bandar Lampung. BPS Provinsi Lampung.
- _____. 2015^a. Kota Bandar Lampung dalam angka 2016. <https://bandarlampungkota.bps.go.id> Diakses pada Oktober 2016
- _____. 2015^b. Kecamatan Kemiling dalam angka 2016. <https://bandarlampungkota.bps.go.id> Diakses pada Oktober 2016
- _____. 2015^c. Statistik daerah Kota Bandar Lampung 2016. <https://bandarlampungkota.bps.go.id> Diakses pada Desember 2016
- _____. 2015^d. Statistik daerah Kecamatan Kemiling 2016. <https://bandarlampungkota.bps.go.id> Diakses pada Desember 2016

- Badan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung. 2009. *Rencana Strategik BKPD Tahun 2009-2014*. Bandar Lampung. BKPD Propinsi Lampung.
-
- _____. 2011. *Laporan Tahunan BKPD 2011*. Bandar Lampung. BKPD Propinsi Lampung.
-
- _____. 2012. *Laporan Tahunan BKPD 2013*. Bandar Lampung. BKPD Propinsi Lampung.
-
- _____. 2013. *Laporan Tahunan BKPD 2013*. Bandar Lampung. BKPD Propinsi Lampung.
-
- _____. 2016. *Laporan Kinerja BKPD 2015*. Bandar Lampung. BKPD Propinsi Lampung.
-
- _____. 2012. *Laporan Kegiatan Model Pengembangan Pangan Pokok Lokal Tahun 2013*. Bandar Lampung. BKPD Propinsi Lampung.
- Badan Ketahanan Pangan Nasional. 2012. *Pedoman Umum Gerakan Percepatan Penganekaragaman Pangan Tahun 2012*. Jakarta. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
-
- _____. 2013. *Pedoman Umum Gerakan Percepatan Penganekaragaman Pangan Tahun 2013*. Jakarta. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Baliwati, Y, dkk. 2004. *Pengantar Pangan dan Gizi*. Jakarta. Swadaya.
- Bunasor. 1989. *Aspek Teknologi, Sosial, dan Ekonomi dalam Diversifikasi Pangan. Tinjauan dari Sisi Produksi dan Konsumsi*. Bogor. Seminar Studi Kebijakan Pangan dan Gizi: Pengalaman dan Harapan.
- Harper, L.J., Deaton, dan J.A. Driskel. 1986. *Pangan, Gizi dan Pertanian* (Penerjemah: Suharjo). Jakarta. UI Press.
- Hardiansyah dan D. Martianto. 1989. *Cara Menghitung Angka Kecukupan Gizi dan Protein Serta Penilaian Mutu Gizi Konsumsi Pangan*. Jakarta. Wirasari.
- Indah, G. 2008. Analisis Faktor Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Keanekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Agribisnis di Kabupaten Banyumas. *Tesis*. Semarang. Undip.
- Khumaidi, M. 1994. *Bahan Pengajaran Gizi Masyarakat*. Jakarta. PT BPK Gunung Mulia.
- Melianda, S. 2011. Analisis Pola Konsumsi Pangan Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Lampung. *Skripsi*. Unila. Bandar Lampung

- Martianto, D. dan M. Ariani. 2004. Analisis Perubahan Konsumsi dan Pola Konsumsi Pangan Masyarakat dalam Dekade Terakhir. *Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VII*. LIPI Jakarta.
- Novia, W., Wan Abbas Z, Dyah A., H., L. 2013. Analisis Nilai Tambah Dan Kelayakan Pengembangan Agroindustri Beras Siger. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Agribisnis* Vol. 1, No. 5, Juli 2013. Hal 5 - 6. Bandar Lampung. Universitas Lampung.
- Pusat Konsumsi dan Keamanan pangan. 2007. *Pedoman Umum Gerakan Percepatan Diversifikasi Konsumsi Pangan 2007 – 2015*. Jakarta. Badan Ketahanan Pangan.
- Rahmawati, A. 2017. Pengambilan Keputusan Dalam Pemilihan Pangan Lokal Olahan dan Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Sekitar Agroindustri Bihun Tapioka di Kota Metro. *Skripsi*. Bandar Lampung. Unila.
- Santoso, S, dkk. 2004. *Kesehatan dan Gizi Cetakan Kedua*. Jakarta PT. Asdi Mahasatya.
- Sediaoetama, Achmad Djaeni. 1999. *Ilmu Gizi Untuk Mahasiswa dan Profesi Jilid 1*. Jakarta. Dian Rakyat.
- Soekirman. 2000. *Ilmu Gizi dan Aplikasinya*. Jakarta. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Suhardjo. 1989. *Sosio Budaya Gizi*. Bogor. Pusat Antar Universitas Pangan dan Gizi, Institut Pertanian Bogor.
- Suhardjo. 1996. *Perencanaan Pangan dan Gizi*. Jakarta. Penerbit Bumi Aksara.
- Sulaeman A., 1995. *Diversifikasi Pangan*. Pelatihan Pengembangan Kurikulum Bidang Pangan dan Gizi, Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumber daya Keluarga IPB bekerjasama dengan Bagian Proyek Pengembangan Kesehatan dan Gizi Masyarakat, DITBINLITABMAS, DIKTI.
- Supriasa, I. D, dkk. 2001. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta. EGC.
- Suryana, A. 2008. *Penganekaragaman Konsumsi Pangan dan Gizi : Faktor Pendukung Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia*. Jakarta. Majalah Pangan Media Komunikasi dan Informasi 17 Edisi Oktober- Desember 3-12.
- Tiandra, G. 2013. Analisis Pola Konsumsi Ubi Kayu dan Olahannya di Kota Bandar Lampung. *Skripsi*. Bandar Lampung. Unila.
- Widajanti, Laksmi. 2009. *Survei Konsumsi Gizi*. Surabaya. Universitas Diponegoro
- Uripi, V. 2004. *Menu Sehat Untuk Balita*. Jakarta. Puspa Swara.